

**MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS ADIWIYATA
PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 4 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :
Malihatul Khoiriyah
NIM. 15130147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2021**

**MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS ADIWIYATA
PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 4 BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Malihatul Khoiriyah

NIM. 15130147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS ADIWIYATA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 4 BLITAR

SKRIPSI

Oleh:

Malihatul Khoiriyah

NIM. 15130147

Telah disetujui pada tanggal 6 mei 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP 197107012006042001

Mengetahui,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN
MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS ADIWIYATA PADA
MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 4 BLITAR
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Malihatul Khoiriyah (15130147)
Telah dipertahankan di depan penguji pada Tanggal 8 Juli 2021 dan telah
dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709922201531005

Sekretaris Sidang

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 197107012006042001

Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

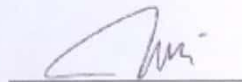
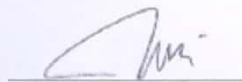
NIP. 197107012006042001

Penguji utama

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Abah Zainal Arif, Ibu Rosidah , Ibu Sunarti dan Bapak Marsa'i tercinta, yang selalu membimbing, mengasuh, membiayai dan merawat sampai sekarang, serta dukungannya dari segi apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dosen Wali Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak yang telah membimbing saya mulai dari mahasiswa baru sampai sekarang ini.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Dr. M. Alfiana Yuli Efiyanti, MA yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian ini sampai selesai dan trimakasih atas kesabaran bapak dalam membimbing saya yang super mbulet ini
4. Kakakku tercinta Bawon Masro'I, Masnunah dan mahmudah yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Muhibbatul Ilmi Muawwanah, Wawan Andreanto, dan Maisaroh yang siap sedia membantu kapanpun dan dimanapun.
6. Kawan-kawanku Angkatan 28 (Afif, Ponty, Rosidi, ilmi, tatin, syamda, trisna, riris, lana, ismail, ulin, sherli, yaza, rahna) tercinta.
7. Kakak-kakak segenap keluarga besar gerakan Pramuka Gudep 04.335-04.336 UIN MALIKI Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman

HALAMAN MOTTO

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ

الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al A' raf ayat 58)

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Malihatul Khoiriyah Malang, 6 mei 2021
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Malihatul Khoiriyah
NIM	: 15130147
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata pada mata pelajaran IPS di MTsN 4 Blitar.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP 197107012006042001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya tau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 6 mei 2021

Yang membuat pernyataan,



Malihatul Khoiriyah

NIM. 15130147

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam tak lupa tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yakni Addinul Islam.

Penulis menyadari, dalam penyusunan laporan akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi bimbingan serta do'a, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang telah Allah ridhoi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
3. Dosen Wali Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak yang telah membimbing saya mulai dari mahasiswa baru sampai sekarang ini.
4. Dosen Pembimbing Skripsi bapak Dr. M. Alfiana Yuli Efiyanti, MA yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dengan sangat sabar dan ikhlas dalam penelitian skripsi ini.
5. Abah, ibu dan bapak tersayang yang selalu membimbing, mengasuh, membiayai dan merawat sampai sekarang, serta dukungannya dari segi apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan PIPS angkatan 2015 yang selalu memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh kakak-kakak pramuka UIN MALIKI Malang yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan kepada penulis.

8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan, oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung dari para pembaca sangatlah diharapkan demi perbaikan penulisan pada skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Malang, 6 Mei 2021

Penulis



Malihatul Khoiriyah

NIM. 15130147

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ر	=	r	ف	=	f
ب	=	b	ز	=	z	ق	=	q
ت	=	t	س	=	s	ك	=	k
ث	=	ts	ش	=	sy	ل	=	l
ج	=	j	ص	=	sh	م	=	m
ح	=	<u>h</u>	ض	=	dl	ن	=	n
خ	=	kh	ط	=	th	و	=	w
			ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	11
Tabel 3.1 daftar pertanyaan kepada informan	30
Tabel 4.1 Silabus mata pelajaran IPS kelas VIII	46
Tabel 5.1 langkah-langkah model discovery learning di kelas VIII	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir.....	27
Gambar 3.1 Analisis Data.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara.....	75
Lampiran 2 RPP pembelajaran IPS kelas VIII.....	77
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	78
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian	79
Lampiran 5 Dokumentasi kegiatan pembelajaran model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata	80
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	82

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Model Discovery Learning.....	17
B. Program Adiwiyata.....	20
C. Mata Pelajaran IPS	24
D. Kerangka Berfikir	28

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Teknik Keabsahan Data	36
H. prosedur penelitian	37

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	38
B. Hasil Penelitian	39

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi model Discovery Learning berbasis program adiwiyata di MTsN 4 Blitar	58
B. Dampak Model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata di MTsN 4 Blitar.....	70

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....74

B. Saran.....76

DAFTAR PUSTAKA77

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Khoiriyah, Malihatul. 2021. Model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata pada mata pelajaran IPS di MTsN 4 Blitar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Adiwiyata, IPS

Model *Discovery learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Program Adiwiyata Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang didasarkan pada prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Program Adiwiyata dibuat dengan maksud untuk membentuk sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pendidikan lingkungan Hidup disampaikan pada siswa melalui kurikulum monolitik ataupun terintegrasi. Kurikulum terintegrasi bisa dicapai melalui pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran. Pendidikan lingkungan dan Pendidikan IPS memiliki visi yang sejalan. Masyarakat dan lingkungan menjadi kajian utama dalam IPS.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Perencanaan, penerapan dan evaluasi model Discovery learning berbasis adiwiyata dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Blitar. 2) Faktor dampak model Discovery learning berbasis adiwiyata dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Blitar.

Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan penelitian bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa: 1) model discovery learning berbasis adiwiyata merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dan mata pelajaran IPS di MTsN 4 Blitar. 2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara memadukan pengetahuan yang didapatkan peserta didik di dalam kelas dan permasalahan lingkungan hidup dengan pemberian pengalaman secara langsung melalui kegiatan observasi. 3) evaluasi pembelajaran dalam aspek kognitif dapat dilihat melalui penilaian terhadap materi terkait, aspek afektif dapat dilihat melalui sikap atau tingkah laku peserta didik peserta didik yang mencerminkan karakter peduli lingkungan, sedangkan aspek psikomotorik dapat dilihat dari hasil karya peserta didik dalam pembuatan kliping. 4) dampak positif penerapan model ini yaitu munculnya rasa ingin tahu, sikap mandiri peserta didik dan pembelajaran berlangsung secara dinamis. Sedangkan penggunaan model pembelajaran pasti memiliki kekurangan sehingga memunculkan dampak negatif seperti, membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan kesiapan dari berbagai komponen, dan kemampuan yang berbeda-beda dapat menyebabkan salah satu peserta didik bergantung kepada peserta didik yang lainnya

ABSTRACT

Khoiriyah, Malihatul. 2021. Discovery Learning Model in Social Studies at MTsN 4 Blitar. Minithesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisor: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.

Keywords: Discovery Learning Model, Adiwiyata, IPS

The Discovery learning model is a form of learning in which students learn and work collaboratively in small groups whose members consist of four to six people with a heterogeneous group structure. Adiwiyata Program Adiwiyata Program is a program to create a school that cares and has an environmental culture based on educational, participatory and sustainable principles. Adiwiyata program was created with the intention of forming a school that cares and has an environmental culture. Environmental education is delivered to students through a monolithic or integrated curriculum. An integrated curriculum can be achieved through the development of a cross-subject learning model. Environmental education and social studies education have similar visions. Society and the environment are the main studies in IPS.

The objectives of this study were: 1) Planning, implementing and evaluating the Adiwiyata-based Discovery learning model in social studies learning at MTsN 4 Blitar. 2) The impact factor of the Adiwiyata-based Discovery learning model in social studies learning at MTsN 4 Blitar.

The research method used is a descriptive research approach. The technique used to obtain research data using observation (observation), interview (interview) and documentation. The data were analyzed by reducing the data, describing the data and drawing conclusions.

The results of research in the field show that: 1) the Adiwiyata-based discovery learning model is one of the models used to integrate environmental education and social studies subjects at MTsN 4 Blitar. 2) The learning process is carried out by combining the knowledge obtained by students in the classroom and environmental problems by providing direct experience through observation activities. 3) the evaluation of learning in the cognitive aspect can be seen through the assessment of related material, the affective aspect can be seen through the attitudes or behavior of students that reflect the character of caring for the environment, while the psychomotor aspect can be seen from the work of students in making clippings. 4) the positive impact of the application of this model, namely the emergence of curiosity, independent attitude of students and learning takes place dynamically. Whereas the use of the learning model definitely has shortcomings so that it has negative impacts such as, it takes a long time, requires the readiness of various components, and different abilities can cause one student to depend on other students.

مستخلص البحث

خويرية، مالهاتول. 2021- نموذج التعلم ديسكفري الذي يتخذ من أديوياتا مقرا له في مواضيع العلوم الاجتماعية في المدرسة السنوية أربعة بليتار. أطروحة، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية الطبية والتدريس، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية مالانج، المحاضر. المشرف: الدكتورة الفيانا يولي إيفيانتي

الكلمات الرئيسية: نموذج التعلم ديسكفري، أديوياتا العلوم الاجتماعية

نموذج التعلم ديسكفري هو شكل من أشكال التعلم من خلال الطريقة التي يتعلم بها الطلاب ويعملون في مجموعات صغيرة تتكون بشكل تعاوني من أربعة إلى ستة أشخاص مع هياكل مجموعة غير متجانسة. برنامج أديوياتا برنامج أديوياتا هو برنامج لتحقيق المدرسة التي تهتم والبيئة المثقفة على أساس المبادئ التعليمية والمشاركة والمستمدة. تم إنشاء برنامج أديوياتا بهدف تشكيل مدرسة تهتم بالبيئة وتزرعها. يتم تقديم التعليم البيئي للطلاب من خلال منهج دراسي متجانس أو متكامل. ويمكن تحقيق المناهج الدراسية المتكاملة من خلال وضع نماذج للتعلم عبر المواضيع. التعليم البيئي والعلوم الاجتماعية والتعليم لديها رؤية تتماشى مع. المجتمع والبيئة هما الدراستان الرئيسيتان في العلوم الاجتماعية

أهداف هذا البحث هي: (1) تخطيط وتطبيق وتقييم نموذج التعلم ديسكفري القائم على أديوياتا في تعلم العلوم الاجتماعية في المدرسة سنوياً أربعة بليتار. (2) عامل تأثير نموذج التعلم ديسكفري القائم على أديوياتا سنوياً أربعة بليتار في تعلم العلوم الاجتماعية في المدرسة . طريقة البحث المستخدمة هي نهج بحثي وصفي. التقنيات المستخدمة للحصول على بيانات الباحثين باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلات والوثائق. يتم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وتقديم البيانات واستخلاص النتائج

تظهر نتائج البحوث الميدانية أن: (1) نموذج التعلم الاكتشافي القائم على الأديوياتا هو أحد النماذج المستخدمة لدمج التربية البيئية ومواضيع العلوم الاجتماعية في المدرسة السنوية أربعة بليتار. (2) يتم تنفيذ التعلم من خلال الجمع بين المعرفة التي يحصل عليها الطلاب في الفصول الدراسية والمشاكل البيئية من خلال توفير الخبرة مباشرة من خلال أنشطة المراقبة. (3) يمكن رؤية تقييم التعلم في الجوانب المعرفية من خلال تقييم المواد ذات الصلة ، يمكن رؤية الجوانب العاطفية من خلال موقف أو سلوك المتعلمين الذين يعكسون طابع الرعاية البيئية ، في حين يمكن رؤية الجوانب الحركية النفسية من عمل المتعلمين في لحظة

(4) الأثر الإيجابي لتطبيق هذا النموذج هو ظهور الفضول، وموقف مستقل من المتعلمين والتعلم يحدث بشكل حيوي. في حين أن استخدام نماذج التعلم يجب أن يكون له عيوب تسبب آثاراً سلبية مثل ، فإنه يستغرق وقتاً طويلاً ، ويتطلب الاستعداد من مكونات مختلفة ، وقدرات مختلفة يمكن أن يسبب طالب واحد يعتمد على المتعلمين الآخرين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan sempurna diantara makhluk lainnya tentu mempunyai wewenang untuk menjaga serta melestarikan alam semesta ini. Didalam AlQur'an Qs. Ar Rum ayat 41 dijelaskan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ¹

yang artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menyadari bahwa manusia mempunyai peran untuk menentukan keberlangsungan hidup generasi berikutnya. Banyaknya populasi manusia diiringi dengan perkembangan zaman menyebabkan semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang didalam keluarganya. Misalnya, kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas. Hal ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Akibatnya akan merusak lingkungan yang ada disekitarnya. Perbuatan manusia dalam mengelola lingkungan dipengaruhi oleh

¹ Departemen Agama RI. *Alqur'an dan terjemahan*.2011., hlm.408

pandangan hidup. Pandangan hidup manusia dipengaruhi oleh ruang lingkup budaya dalam manusia yang tumbuh berkembang dan pendidikan yang menempa pengembangan diri manusia dan etika yang dianut oleh manusia yaitu norma hidup yang dipakai manusia dalam menentukan baik buruk suatu perbuatan dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat.² Maka, salah satu cara untuk mengubah pandangan hidup manusia yaitu melalui pendidikan agar dapat menumbuhkan pengetahuan dan pembiasaan dalam mengelola lingkungan.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menerapkan prinsip berkelanjutan dan etika lingkungan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. melalui pendidikan tentunya tidak langsung dapat memperbaiki lingkungan yang rusak akan menjadi baik dalam waktu yang singkat, melainkan membutuhkan waktu dan proses. Siswa harus diberikan pendidikan lingkungan melalui pembiasaan yang menyertakan mereka dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Terkait dengan masalah lingkungan yang makin hari makin bertambah banyak dan beragam tersebut, sangat diperlukan adanya suatu pengelolaan agar lingkungan yang ada yang sudah mengalami penurunan kualitas tersebut tidak menjadi semakin parah

²Aca Sugandhy. *Instrumentasi dan Standarisasi kebijakan pengelolaan lingkungan hidup* (Jakarta: Universitas Trisakti 2009), hlm. 3.

namun terjadi pemulihan yang lebih baik. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pembangunan nasional diarahkan untuk menerapkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Salah satu unsur dalam konsep pembangunan berkelanjutan tersebut adalah pendidikan lingkungan hidup (environmental education). Oleh karena itu, Pendidikan Lingkungan hidup diharapkan dapat mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan biofisik dan masalahnya yang berkaitan, menumbuhkan kesadaran agar terlibat secara efektif dalam tindakan menuju pembangunan masa depan yang lebih baik, dapat dihuni dan membangkitkan motivasi untuk mengerjakannya.³

Pendidikan lingkungan Hidup disampaikan pada siswa melalui kurikulum monolitik ataupun terintegrasi. Kurikulum terintegrasi bisa dicapai melalui pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran. Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar.⁴ Proses pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas membuat peserta didik sering merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sehingga peserta didik tidak memiliki ruang gerak untuk dapat mengembangkan rasa ingin tahunya dan bereksplorasi seluas-luasnya sehingga menyebabkan mereka kurang dapat belajar dengan maksimal. Proses pengajaran di sekolah formal tengah mengalami kejenuhan. Hal tersebut terjadi karena rutinitas dan proses belajarnya cenderung kaku dan baku serta tidak lagi

³ Daryanto dan Agung Suprihatin. Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 11.

⁴ Etin Sholihatin dan Raharjo. Cooperative learning, Analisis Pembelajaran IPS (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). hlm. 1

mengutamakan ide kreativitas setiap peserta didik karena semua harus terpola linier di dalam kelas. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, Kementrian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata yang bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 3 Juni 2005. Awal mulanya program ini hanya diterapkan di pulau jawa karena pemerintah mencari model untuk kriterianya. Namun pada tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia.⁵ Program Adiwiyata dibuat dengan maksud untuk membentuk sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Diikuti oleh sekolah mulai dari tingkat dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

MTsN Gandusari atau dikenal sebagai MTsN 04 Blitar telah menerapkan kebijakan adiwiyata ini hingga mencapai tingkat Adiwiyata Nasional. Melalui kegiatan pembelajaran, sekolah ini menerapkan model pembelajaran berbasis Adiwiyata. Terlihat dari kurikulum yang terdapat muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), mata pelajaran lain yang terintegrasi dan beberapa kegiatan sekolah yang terkait. Pemanfaatan

⁵ Ellen Landriany. *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang*. Jurnal kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2 No 1. Juli 2014

lingkungan sekolah yang rindang dan terdapat banyak tanaman-tanaman dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi para siswa.

Pendidikan lingkungan dan Pendidikan IPS memiliki visi yang sejalan. Masyarakat dan lingkungan menjadi kajian utama dalam IPS.⁶ Dalam kurikulum berbasis lingkungan pada program Adiwiyata mewajibkan setiap mata pelajaran terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan karena ada kesamaan dalam objek kajiannya. Masyarakat dan lingkungan merupakan kajian utama dalam IPS. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya mencakup didalam ruangan saja akan membuat peserta didik kesulitan untuk mempelajari objek kajian yang ada didalam mata pelajaran IPS.

Sulitnya peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dirumuskan pada mata pelajaran dan pokok bahasan tentunya akan menjadi suatu hal yang harus diselesaikan oleh seorang guru. Sehingga guru membutuhkan model pembelajaran dalam merumuskan permasalahan yang sesuai dengan kompetensi konsep pengetahuan yang akan dicapai. Model discovery learning merupakan model yang tepat untuk peserta didik mengeksplorasi pengetahuannya. Proses pembelajaran model ini peserta didik diberikan sebuah materi pembelajaran kemudian diberikan acuan bagaimana materi tersebut dapat dijadikan sebuah jawaban atas pernyataan atau masalah peserta didik.⁷

Discovery Learning ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam

⁶ Prasetyo Adi Nugroho, *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis lingkungan. Jurnal Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Surabaya. No. 2 Desember 2016.

⁷ Deni darmawan dan Dinn wahyudin. *Model pembelajaran di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 111

proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.⁸ Model discovery learning berbasis adiwiyata ini memadukan penemuan konsep pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik dengan pembelajaran diluar kelas didalam mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup. Lingkungan mampu menyajikan berbagai kebutuhan siswa untuk belajar. Pembelajaran yang berbasis lingkungan merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman yang nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data secara akurat dan dapat belajar secara mandiri atau berkelompok.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana perencanaan, penerapan dan evaluasi model Discovery learning berbasis adiwiyata dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Blitar?
2. Bagaimana dampak model Discovery learning berbasis adiwiyata dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan, penerapan dan evaluasi model Discovery learning berbasis adiwiyata dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Blitar

⁸ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 20.

2. Faktor dampak model Doiscovery learning berbasis adiwiyata dalam pembelajaran IPS di MTsN 4 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi MTsN 4 Blitar

Semoga dengan hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi warga sekolah untuk bekerjasama dalam mengoptimalkan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan sebagai upaya dalam menyiapkan peserta didik dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan menambah khazanah keilmuan terutama tentang model Discovery learning berbasis adiwiyata.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sumber wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran berbasis adiwiyata yang diterapkan di MTsN 4 Blitar serta dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian.

1. Skripsi dengan judul, *Model Pembelajaran Lingkungan Hidup pada Madrasah Adiwiyata (Studi kasus di kelas V MIN Sukosewu Gandusari Blitar)* oleh Fasha Gadisma Dea pada tahun 2017 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini

berupa (1) konsep pembelajaran lingkungan hidup pada Madrasah Adiwiyata MIN Sukosewu. Model pembelajaran yang digunakan dalam Madrasah ini yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah. Sampah sudah menjadi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Sehingga model pembelajaran di MIN Sukosewu adalah kegiatan yang terkait dengan pengelolaan sampah. Pembelajaran kooperatif juga diterapkan dengan didasarkan pada pembuatan kelompok-kelompok kecil pada proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas yaitu pembentukan kelompok-kelompok kerja dalam tugas pemeliharaan sarana ramah lingkungan yang juga melatih keterampilan siswa dalam bersosialisasi. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Adiwiyata MIN Sukosewu yaitu antusias siswa, lingkungan madrasah yang mendukung, sarana pendukung ramah lingkungan, kepemimpinan Kepala Madrasah serta mitra pendukung lingkungan hidup. Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran lingkungan hidup adalah siswa yang lambat berfikir, siswa yang enggan mencoba, kurangnya waktu pembelajaran lingkungan hidup serta ketergantungan kepada Kepala Madrasah. (2) karya nyata siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran lingkungan hidup pada Madrasah Adiwiyata MIN Sukosewu yaitu pot sepatu, pot panci, pot hias kerak telur, pot botol hidroponik gantung, daur ulang sampah menjadi media pembelajaran dan tempat sampah kaleng bekas yang terdiri dari sampah daun, kertas dan plastik.

2. Jurnal dengan judul *Pengintegrasian Pendidikan lingkungan hidup dalam membentuk karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar* oleh Shanta Rezkita dan Kristi Wardani tahun 2018. Konsep pendidikan lingkungan hidup di SDN Bhayangkara terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu. Pengintegrasian diterapkan pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan program sekolah. Didalam kegiatan intrakurikuler kurikulum menjadi acuan dengan cara menyisipkan topik atau isu lingkungan pada mata pelajaran tertentu. SDN Bhayangkara juga mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan. Misalnya Kepramukaan, Palang merah remaja dan *English club*. Sedangkan dari program sekolah yaitu melalui pemilahan sampah, pemanfaatan listrik, air dan ATK, pengelolaan sanitasi, pelayanan kantin, taman toga, taman sayur, taman kelas, perikanan, sumur resapan, pengomposan, keterampilan ulang barang-barang bekas. Selain itu juga terdapat pendidikan etika budaya yaitu program pendidikan lingkungan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang disesuaikan dengan indicator mata pelajaran dan mengacu pada budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Guru melakukan upaya dalam perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembiasaan rutin, keteladanan dari guru dan belajar sambil melakukan melalui mata pelajaran tertentu. Tahap pelaksanaan peserta didik melakukan kegiatan membersihkan lingkungan dari sampah, jum'at bersih, jum'at sehat dengan mengecek kesehatan tubuh peserta didik, Guru juga mengadakan *Outdoor Learning*. Adapun kegiatan yang melibatkan pihak luar yaitu

pengenalan hutan hujan tropis oleh anggota LSM Hijau, pembuatan kompos, pengelolaan sampah, peringatan hari cinta dan satwa, wali murid sebagai narasumber dalam pembuatan jahe semut. Pada tahap penilaian, penilaian dicantumkan dalam aspek afektif seperti kepedulian peserta didik terhadap lingkungan serta kemampuan dalam menerapkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Namun terdapat kendala yang disebabkan peserta didik belum berinteraksi dengan lingkungan secara kontinu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, serta kurangnya sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Skripsi yang berjudul, Model Pembelajaran Tematik Pada Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 1 Malang oleh Ulfa Mahendra Pradilasari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017. Perencanaan model pembelajaran di SDN Purwodadi 1 Malang menggunakan kurikulum 2013 serta menerapkan program adiwiyata yang mengenalkan Pendidikan Lingkungan Hidup. Guru mengintegrasikan program adiwiyata dengan kurikulum 2013 tematik. Begitu pula kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran diintegrasikan dengan lingkungan hidup. Dalam RPP tematik KI dan KD tidak ada perubahan, indikator dan tujuan pembelajaran ditambahkan materi tentang lingkungan hidup. Guru harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Pelaksanaan didalam kelas guru menyampaikan materi

sesuai dengan RPP yang telah dibuat dengan pendekatan saintifik yang terdapat beberapa muatan mata pelajaran dan materi tentang lingkungan hidup yang meliputi sampah, energy, keanekaragaman hayati, air dan makanan sehat (SEKAM). Pembelajaran bukan hanya di dalam kelas tetapi menggunakan sarana prasarana yang melibatkan siswa secara langsung dalam melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan terhadap kemampuan siswa terhadap pengelolaan lingkungan dilihat dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

4. Jurnal yang berjudul, Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang oleh Ahmad Fajarisma Budi Adam Magister kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Implementasi kebijakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada program adiwiyata mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang berjalan sesuai dengan ketentuan kebijakan yang telah dituangkan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah, Sehingga dalam pelaksanaannya terdapat dasar hukum yang kuat dan memberikan komitmen dan konsekuensi bersama untuk tercapainya sebuah sekolah dan berbudaya lingkungan. Dukungan dari berbagai pihak juga diperlukan demi kemajuan proses belajar mengajar di sekolah. Terutama guru harus memberikan perhatian kepada peserta didik dalam menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan di sekolah, selain itu, guru juga berupaya dalam mengembangkan diri melakukan

kegiatan-kegiatan diluar sekolah semisal mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan wacaa lingkungan hidup kemudian disampaikan kepada peserta didik agar menambah pengetahuannya. Selain itu juga dukungan melalui kerjasama sekolah dengan Dinas Lingkungan setempat berbentuk kontribusi sarana prasarana yaitu tempat pembuangan sampah ramah lingkungan. Namun dengan berbagai upaya yang telah dilakukan masih terdapat beberapa hambatan seperti: murid kurang maksimal dalam berperilaku peduli dan berbudaya lingkungan serta kurangnya kerjasama dengan pihak diluar sekolah. Dengan adanya hambatan tersebut pihak sekolah memberikan solusi dalam menangani hambatan tersebut dengan membuat beberapa program kegiatan.

5. Jurnal Analisis Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa kelas XI IPS 1 SMA oleh Beti Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) Proses pelaksanaan stimulus oleh guru telah sesuai dengan model sehingga membuat siswa lebih aktif belajar dan mengeluarkan pendapat. (2) Pelaksanaan problem statement telah sesuai sehingga siswa-siswi di kelompok masing-masing terlihat dapat memecahkan masalah bersamasama. (3) Pelaksanaan pengumpulan data menunjukan bahwa siswa-siswi telah mengumpulkan data sumber-sumber pembahasan kelompok sosial yang telah guru minta sebagai bahan pembelajaran untuk membuat para siswa-siswi lebih aktif dalam pengumpulan data. (4) Pada tahap pelaksanaan data processing (pengolahan

data) menunjukkan bahwa siswa-siswi lebih aktif dalam penalaran sehingga membuat siswa siswi berpikir kritis. (5) Pelaksanaan pembuktian dilakukan guru meminta kepada kelompok untuk satu perwakilan maju kedepan membacakan kesimpulan pembahasan dan meminta menanggapi dari kelompok lain menimbulkan adanya keberanian pada siswa. (6) Dalam pengambilan kesimpulan menunjukkan bahwa guru bersama-sama dengan siswa-siswi menyimpulkan hasil pembelajaran diskusi antar kelompok tentang konsep kelompok sosial.

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal /dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fasha Gadisma Dea, model pembelajaran lingkungan hidup pada madrasah adiwiyata (studi kasus di kelas V MIN Sukosewu Gandusari Blitar), 2017	Pada sub kajian tentang pembelajaran lingkungan hidup	Penelitian difokuskan kepada mata pelajaran monolitik Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)	Pembelajaran lingkungan hidup diarahkan kepada integrasi dengan mata pelajaran IPS
2.	Shanta Rezkita dan Rizki Wardani, Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup dalam membentuk karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar,2018	Sub bab kajian tentang lingkungan hidup	Penelitian difokuskan kepada pembentukan karakter peduli lingkungan	Pendidikan lingkungan hidup yang difokuskan pada penerapan di mata pelajaran IPS
3.	Ulfa Mahendra Pradilasari, Model Pembelajaran Tematik Pada Kelas V Di	Membahas tentang program adiwiyata yang mengintegrasikan	Model pembelajaran berbasis adiwiyata yang terintegrasi	Model pembelajaran berbasis adiwiyata yang diintegrasikan

	Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 1 Malang, 2017.	setiap mata pelajaran	dengan mata pelajaran lain dan menggunakan Model Pembelajaran Tematik	pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan Model Discovery Learning
4.	Ahmad Fajarisma Budi Adam, Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang	Membahas komponen dari kebijakan adiwiyata	Menjelaskan kebijakan kurikulum secara keseluruhan	Membahas kurikulum berbasis adiwiyata yang diterapkan pada mata pelajaran IPS
5.	Beti, Analisis Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa kelas XI IPS 1 SMA	Penerapan model discovery learning	Penelitian difokuskan kepada mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA	Model pembelajaran Discovery Learning yang difokuskan kepada mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs

F. Definisi Istilah.

Agar tidak terjadi salah pengertian dan pembaca dapat mengikuti dengan jelas apa yang dimaksud, maka peneliti memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi secara terperinci. Untuk memudahkan pengertian judul, peneliti mengelompokkan seperti berikut:

1. Model *Discovery learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

2. Program Adiwiyata Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang didasarkan pada prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematika pembahasan skripsi ini dibagi dalam enam bab:

- BAB I :merupakan pendahuluan, yang merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan proposal yang akan dibahas dan merupakan titik sentral untuk pembahasan bab selanjutnya, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II :merupakan pembahasan tentang kajian teori mengenai Model pembelajaran *Discovery learning* dan program adiwiyata
- BAB III :merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV :Penjelasan tentang laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang latar belakang obyek penelitian dan observasi.
- BAB V :merupakan penjelasan tentang pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dengan kajian teori untuk menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB VI :Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini juga terdapat beberapa saran yang dikemukakan guna sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Discovery learning

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Bruce Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.⁹

Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 133.

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1)urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang dapat diukur. Dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁰

Berikut ini adalah model pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar para ahli yaitu:

- a. Model interaksi sosial

Model ini didasarkan pada teori Gestalt (field-theory). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (learning to life together). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) dalam Andayani (2015) bersama dengan kurt koffka dan W. kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan

¹⁰ Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *op.cit.*, hlm.4.

fenomena fisik. Percobaannya yaitu memproyeksi titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting dari pada bagian).

b. Model Pemrosesan Informasi.

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimuli dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan symbol verbal dan visual.

c. Model personal.

Model ini bertitik tolak dengan teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

d. Model modifikasi tingkah laku

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristic, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik

model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.

B. Model Discovery learning

Model Discovery learning atau pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Discovery learning juga diartikan sebagai pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasikannya sendiri. Peserta didik dibimbing untuk melakukan serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan. Dalam proses penerapan sebuah model pembelajaran discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran dimana siswa diberikan sebuah materi pembelajaran, diberikan acuan bagaimana materi tersebut dapat dijadikan sebuah jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diberikan peserta didik. Guru memberikan secara khusus atau merencanakan sendiri rancangan permasalahan kepada peserta didik. Permasalahan disesuaikan dengan kompetensi dan konsep pengetahuan yang akan dicapai. Permasalahan juga harus disesuaikan dengan kondisi, fenomena, objek, ataupun situasi yang ada saat itu.¹¹ Berikut ini langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penerapan model Discovery Learning:

¹¹ Erwin widiasworo. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2017), hlm. 162.

a. Persiapan.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru. Tahap persiapan yang perlu dilakukan antara lain:

1) Menentukan tujuan

Tujuan terdiri dari target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk melakukan pengalaman-pengalaman belajar. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku peserta didik yang spesifik.

2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.

Guru harus mengetahui karakteristik peserta didik baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka.

3) Memilih materi pelajaran

Materi pembelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan instruksional. Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan atau perkembangan peserta didik pada umumnya. Sesuai dengan urutan tujuan, materi pembelajaran disusun dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari yang mudah menuju ke hal yang sulit dari yang konkret menuju ke hal yang abstrak.

4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif.

- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- 6) Mengatur topik pembelajaran dari sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

b. Pelaksanaan

1) Stimulasi

Pada tahap ini guru dapat mengondisikan peserta didik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar membaca sumber rujukan buku, dimana sebelumnya tidak diarahkan dulu pada jawaban-jawaban peserta didik yang masih belum lengkap. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk menentukan keterkaitan fokus masalah dengan sejumlah sumber yang sesuai.

2) Problem statement (identifikasi masalah)

Peserta didik melakukan identifikasi masalah yang terjadi sesuai dengan sejumlah hasil bacaannya. Selanjutnya peserta didik memilih dan merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan masalah dari fokus-fokus masalah. Peserta didik merumuskan pertanyaan tersebut menjadi kalimat pernyataan (statement) atau sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3) Pengumpulan data.

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan

dan sesuai dengan kebutuhan proses menjawab dan membuktikan jawaban-jawaban sementara dari tahap sebelumnya.

4) Pengolahan data (data processing)

Pada tahap ini guru mengarahkan peserta didik untuk mampu mengolah sejumlah data dan informasi berkenaan dengan upaya merumuskan jawaban-jawaban atas pertanyaan pada tahap sebelumnya.

5) Pembuktian (verification)

Peran guru pada tahap ini tidak akan lepas pada apa yang telah ditemukan oleh peserta didik diharapkan mampu melakukan pemeriksaan secara cermat dalam rangka membuktikan atas jawaban-jawaban yang dirumuskan.

6) Menyimpulkan.

Proses menarik kesimpulan ini dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua masalah-masalah mulai dari awal tahapan model pembelajaran ini dirumuskan oleh peserta didik.¹²

c. Sistem penilaian.

Pada model pembelajaran ini, penilaian dapat dilakukan menggunakan teknik tes maupun nontes. Penilaian juga dapat berupa penilaian secara kognitif, afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) ataupun hasil kerja peserta didik.¹³

¹²Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *op. cit.* hal 117

¹³ Erwin widiasworo, *op.cit.* hal 170

C. Program Adiwiyata.

Salah satu bentuk pelaksanaan PLH di sekolah dapat dilakukan dengan mengikuti program Adiwiyata. Kata Adiwiyata berasal dari kata Sanskerta Adi dan Wiyata. Kata Adi bermakna besar, baik, ideal atau sempurna. Sedangkan Wiyata bermakna tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Secara keseluruhan Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna: tempat yang baik atau ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.¹⁴ Adiwiyata sebagai sebuah program sekolah bertujuan menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan tempat penyadaran warga sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik maupun masyarakat sekitar sekolah, dalam upaya mendorong penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang akhirnya dapat mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.¹⁵ Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.¹⁶

¹⁴ Kementrian Negara Lingkungan Hidup. *Buku Panduan 2010: ADIWIYATA; Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementrian Lingkungan Hidup . hlm 5

¹⁵ Takarina Yusnidar (dkk), *Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program Adiwiyata Di SMP Wilayah Semarang Barat*. *Journal of Education Social Studies*. 4. I .2015., hlm 2.

¹⁶ *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*.

1. Prinsip dan Tujuan Adiwiyata

Program Adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan.¹⁷ Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata yaitu program yang bertujuan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya-upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.¹⁸

2. Manfaat mengikuti Program Adiwiyata

Program Adiwiyata memberikan keuntungan bagi madrasah yang menjalankannya, diantaranya: (1) Meningkatkan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya. (2) meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi. (3) meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah. (4) menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah. (5) meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif dimasa yang akan datang. (6) menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar. (7) mendapat penghargaan Adiwiyata.¹⁹

¹⁷ Ibid. Pasal ii

¹⁸ Ahmad Fajarisma Budi Adam. *Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2. Nomor 2, Juli 2014

¹⁹ Kementerian Negara Lingkungan Hidup, opcit., hlm.6

3. Indikator dan kriteria Program Adiwiyata

a. Pengembangan Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah sangat diperlukan dalam mewujudkan Sekolah yang peduli dan Berbudaya lingkungan. Kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program adiwiyata. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan Sekolah Peduli Budaya Lingkungan tersebut adalah:

- 1) Visi Misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan
- 2) kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.
- 3) kebijakan peningkatan SDM (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup.
- 4) kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam.
- 5) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- 6) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.²⁰

b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang

²⁰ Ibid.,

bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- 2) Pengendalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan budaya.
- 4) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

c. Pengembangan kegiatan berbasis Partisipatif

Kegiatan ini melibatkan warga sekolah dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. selain itu juga sekolah diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif adalah:

- 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/ kurikuler dibidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah.
- 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup oleh pihak luar.

- 3) Membangun dan diprakarsai kegiatan kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

d. Pengelolaan dan atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah

Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut meliputi:

- 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup.
- 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan diluar kawasan sekolah.
- 3) Penghematan sumber daya air, listrik dan ATK
- 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.
- 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah.²¹

D. Pembelajaran IPS

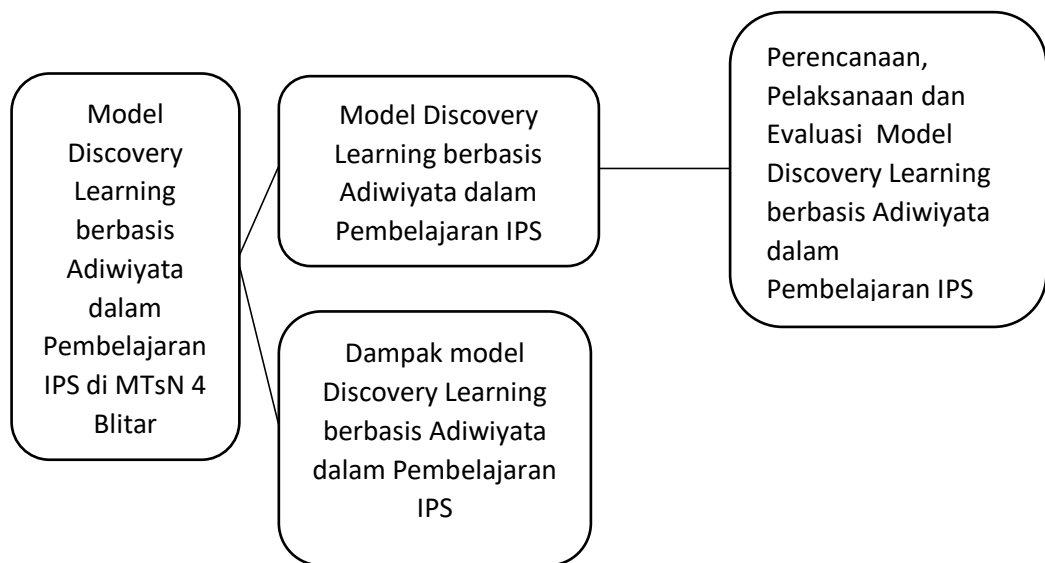
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia memiliki padanan istilah dengan social studies di Amerika Serikat. IPS sering didefinisikan sebagai reduksi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, dan sebagainya yang digunakan dalam bidang pendidikan.²² Martorella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS

²¹ Ibid, hlm 7

²² Arif Purnomo, dkk. *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) di SMP Kota Semarang*. Jurnal Penelitian Pendidikan. No. I XXXIII Tahun 2016

lebih menekankan pada aspek “Pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.²³ Tujuan pendidikan IPS adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya didalam masyarakat. Tujuan yang lain juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi.²⁴

E. Kerangka berfikir.



²³ Etin sholihatin dan Raharjo. *op.cit.*,hal 14

²⁴ Ibid,.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan guru mata pelajaran IPS di MTsN 4 Blitar. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.²⁵

Dalam penelitian kualitatif terdapat jenis-jenis penelitian salah satunya adalah penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif, karena penelitian penulis nanti akan menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁶ Sesuai dengan jenis penelitian, maka peneliti akan menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran IPS berbasis adiwiyata dengan kata-kata dan kalimat naratif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama sebagai pelaksana pengamat dan sekaligus pengumpulan data. Peneliti melaksanakan penelitian di MTsN 4 Blitar secara langsung untuk melakukan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*(Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) , hlm.3

observasi serta wawancara terkait dengan Model Pembelajaran IPS berbasis Adiwiyata.

C. Lokasi penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Madrasah ini sudah mengikuti program adiwiyata di tingkat Nasional sehingga dapat dijadikan obyek sasaran penelitian.

D. Sumber data.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu: Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (Atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Disamping data primer ada juga Data Sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁷ Sumber data disebut juga dengan responden yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti.²⁸ Diantaranya:

1. Kepala Madrasah

Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan gambaran kebijakan Madrasah dalam melaksanakan Program Adiwiyata

2. Tim Adiwiyata

Wawancara kepada Tim Adiwiyata bertujuan untuk mendapatkan data informasi mengenai kurikulum di MTsN 4 Blitar.

²⁷Sumadi suryabrata, *Metodologi Penelitian*.(Jakarta:PT Grafindo Persada, 2010), hlm,39.

²⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian pendekatan dan praktek* (Jakarta:Rineka cipta2006), hlm.129

3. Guru

Wawancara kepada guru bertujuan agar peneliti mendapatkan data informasi tentang pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di kelas maupun diluar kelas melalui program adiwiyata.

E. Teknik pengumpulan data.

1. Wawancara

merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁹

Pada wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, Tim Adiwiyata dan guru mata pelajaran.

Pertanyaan	Informan	Jawaban
Bagaimana kebijakan Adiwiyata di MTsN 4 Blitar?	Kepala sekolah, Koordinator Adiwiyata/waka kurikulum	Peneliti mendapatkan informasi mengenai model pembelajaran di MTsN 4 Blitar sesuai dengan kebijakan Adiwiyata yang dibuat oleh kepala sekolah
Bagaimana perencanaan,	Guru Mata Pelajaran	Peneliti mendapatkan informasi tentang

²⁹ Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif (Surakarta: UNSpress, 2006), hlm.72

pelaksanaan dan evaluasi model discovery learning berbasis adiwiyata?		perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model discovery learning berbasis adiwiyata
Bagaimana dampak penerapan model discovery learning berbasis adiwiyata terhadap siswa?	Guru Mata Pelajaran	dampak penerapan model discovery learning berbasis adiwiyata terhadap siswa

2. Teknik Observasi adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian.

Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain.

Peneliti melakukan observasi di MTsN 4 Blitar terkait dengan penerapan model discovery learning berbasis adiwiyata dalam mata pelajaran IPS di kelas maupun diluar kelas dalam waktu kurang lebih satu bulan. Peneliti membuat catatan kecil mengenai gambaran yang terdapat di lapangan.

F. Teknik Analisis Data.

Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan, memisah-misahkan dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis, analisis yang

diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Adapun langkah-langkahnya yaitu:³⁰

1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan lingkungan hidup, waka kurikulum dan kepala sekolah MTsN 4 Blitar saat penelitian berlangsung, peneliti memilih dan memfokuskan pada fokus masalah mengenai penerapan program adiwiyata yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Pada tahap ini, peneliti harus mampu merekam data lapangan (field note), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan focus masalah yang diteliti.

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya atau mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. *Display* atau sajian data

Setelah data direduksi maka kegiatan selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam penyajian data peneliti dapat melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat tentang kegiatan lingkungan hidup, membuat hubungan-hubungan antar kategori, atau menggunakan penyajian data berbentuk teks naratif. Sajian data merupakan suatu cara merangkai

³⁰ Sugiyono., *op.cit*, hlm 338

data dalam suatu organisasi-organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan.

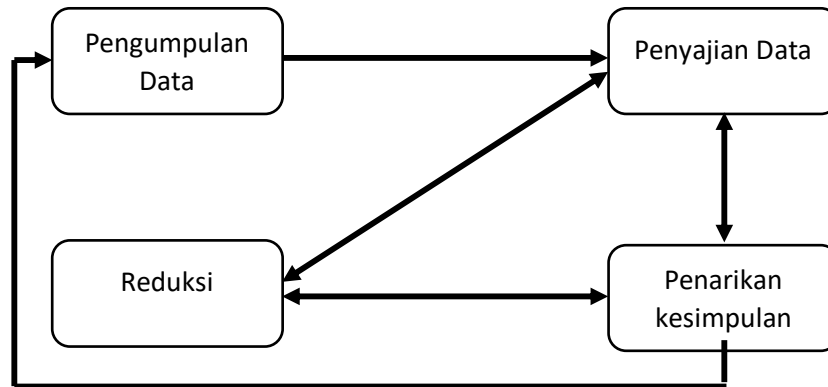
Dalam penelitian ini, data yang diperoleh baik itu berupa wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru mata pelajaran IPS, dokumen pendukung pembelajaran IPS dan kegiatan berbasis Adiwiyata MTsN 4 Blitar yang dijelaskan peneliti dalam bentuk naratif.

3. Verifikasi atau penyimpulan data

Mengambil kesimpulan dan verifikasi ini bermula dari usaha peneliti untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Kesimpulan itu pada mulanya masih bersifat tentative, kabur, dan diragukan. Tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dari peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, kesimpulan akan diperoleh bila penelitian yang dilakukan di MTsN 4 Blitar sudah selesai dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini harus sesuai dengan kenyataan dan data yang diperoleh selama penelitian.



Sumber: Miles dan Huberman dalam sugiyono³¹

G. Teknik Keabsahan Data

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (credibility). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:

- a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument atau alat, tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan penelitian sekitar satu minggu lebih.
- b. Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri, unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari yaitu mengenai metode pembelajaran discovery learning berbasis adiwiyata dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian, maka perpanjangan

³¹ Ibid.,

keikursertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

- c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

H. Tahap-tahap penelitian.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan atau evaluasi diri dengan mengamati kenyataan yang ada di lapangan. Dalam analisis kebutuhan ini dilakukan penelitian pendataan mengenai mengapa, bagaimana dan apa saja yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pengumpulan data pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah:

- a. Wawancara dengan kepala Madrasah, Tim Adiwiyata dan Guru mata pelajaran
- b. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan
- c. Menelaah teori-teori yang relevan.
- d. Mengidentifikasi data.

Data yang terkumpul dari hasil wawancara data observasi diidentifikasi agar memudahkan dalam menganalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Sejarah Berdirinya MTsN 4 Blitar

Sejarah berdirinya MTs. Negeri Gandusari Blitar berangkat dari MTs Ma'arif Gandusari yang berada di jalan Kawi Desa Gandusari Kecamatan Gandusari dalam naungan Yayasan Kesejahteraan dan Pendidikan Islam (YKPI) diketuai oleh KH. Anwar Sudibyo Kepala Madrasah Kusmadi Samsul Islam. Pada tahun 1979 diusulkan sebagai Filial MTs. Negeri Jabung. Pada tahun 1980 turun Surat Keputusan sebagai Filial Madrasah Tsanawiyah Negeri Jabung.

Selama Madrasah masih berstatus *Filial* dari MTs Negeri Jabung, telah diusahakan dan dipersiapkan syarat-syarat untuk dapat meningkatkan statusnya menjadi MTs Negeri. Antara lain pengadaan tanah seluas 3170 m² wakaf dari Istri Bpk. H. Dawud Sunarto yang terletak di Dusun Sukoreno Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari.

Ketika Direktur Binrua Islam dijabat oleh Prof. Dr. A. Malik Fajar, mengeluarkan peraturan bahwa jika Madrasah yang berstatus *Filial* tidak memiliki syarat-syarat kelayakan di ajukan menjadi Madrasah Negeri yang utamanya pemilikan tanah, harus menjadi Madrasah Swasta lagi. Karena syarat utama telah terpenuhi walaupun hanya tanah seluas 3170 m² keadaan itu menambah tekad untuk segera menjadi MTs Negeri.

Pengajuan persyaratan Penegerian Madrasah ke Departemen Agama telah dilengkapi baik secara administrasi maupun lahan tanah. Akhirnya

pada tahun 1995 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari Berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 515A Tanggal 25 Nopember.

Pada tahun 2000 menempati lokal baru di Jalan desa Sukosewu Gandusari (Sukoreno) untuk kelas IX, tahun 2001 kelas VIII tahun 2002 kelas VII bisa menempati satu lokal yang sama.

Dengan berkembangnya jumlah siswa dan sarana-prasara MTs Negeri Gandusari menjadi Madrasah pilihan Masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, berdasarkan KMA RI Nomor 673 tahun 2016 tanggal 17 November 2016 berubah nama menjadi MTsN 4 Blitar.

B. HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Discovery Learning berbasis Adiwiyata di MTsN 4 Blitar.
 - a. Perencanaan Model Discovery Learning berbasis Adiwiyata.

MTsN 4 Blitar sudah mengikuti program adiwiyata sampai tingkat Nasional pada bulan Desember 2013 dibuktikan dengan piagam penghargaan. Program ini diharapkan memberikan dampak pada pembelajaran di Madrasah. Situasi dan kondisi lingkungan sekitar sangat mempengaruhi terhadap aktivitas warga madrasah terutama peserta didik dalam menyerap ilmu. Hal ini dibenarkan oleh kepala madrasah MTsN 4 Blitar, Dra. Anik Nurhajati, M.Pd:

madrasah ini merupakan madrasah Adiwiyata. pada tahun 2013 madrasah ini mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten, Adiwiyata Provinsi kemudian Adiwiyata Nasional. Tahun ini madrasah akan merencanakan untuk maju ke Adiwiyata Mandiri. Jadi memang kalau sudah program tidak boleh berhenti di tahap Adiwiyata Nasional saja tetapi harus ikut Adiwiyata Mandiri. Dalam menjalankan program ini tentunya harus digalakkan Tim Adiwiyata

yang meliputi seluruh warga madrasah demi menjalankan program ini dengan baik³²

Menurut Pak Mak'ruf, S. Ag(Koordinator Tim adiwiyata) mengatakan:

Program ini diterapkan agar pembiasaan untuk peduli terhadap lingkungan sehingga di madrasah akan tercipta sebuah tempat belajar yang nyaman dan kondusif sehingga peserta didik maksimal dalam menyerap ilmu. Programnya yang dilakukan madrasah yang terpenting adalah penyadaran akan pentingnya lingkungan karena setiap madrasah memiliki permasalahan masing-masing. Dengan adanya program ini diharapkan dapat memperbaiki sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan sekitarnya³³

Pernyataan ini menandakan pentingnya pendidikan lingkungan hidup diterapkan di madrasah yang merupakan tempat peserta didik dalam berproses. Proses tersebut ditandai dengan pemahaman dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan agar peserta didik dapat menghadapi tantangan kedepan terutama mengenai lingkungan sekitarnya. Menurut ibu Sri Mudawati, M.Pd sebagai Waka Kurikulum MTsN 4 Blitar:

Permasalahan lingkungan saat ini sangat kompleks misalnya membuang sampah sembarangan, pencemaran udara, air, tanah yang akhirnya berdampak pada kerusakan lingkungan. Maka dari itu madrasah yang mengikuti program adiwiyata harus menerapkan SEKAM yaitu Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air dan Makanan serta Minuman. Kegiatan ini kita jadikan sebagai target didalam kurikulum sekaligus praktek didalam kehidupan sehari-hari³⁴

Masalah yang sering terjadi dilingkungan yaitu mengenai Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati, Air dan Makanan serta Minuman yang bisa disebut dengan SEKAM. Yang pertama, Sampah warga madrasah

³² Wawancara dengan Dra. Anik Nurhajati, M.Pd selaku kepala MTsN 4 Blitar pada tanggal 29 April 2019 di Kantor Kepala Madrasah pada pukul 10.00WIB

³³ Wawancara dengan Bapak Mak'ruf, S. AgKoordinator tim adiwiyata pada tanggal 29 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 13.00 WIB

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Mudawati, M.Pd selaku Waka Kurikulum MTsN 4 Blitar pada tanggal 30 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 09.00 WIB

mempunyai kesadaran untuk memilah sampah organik, anorganik. Yang kedua, air selalu dijaga kebersihan dan kesuciannya. Yang ketiga, Energy listrik pemakaian energi tidak boros sehingga pemakaian energy tersebut bisa efektif. Makanan dan minuman dimadrasah yang berasal dari kantin. Maka, madrasah harus menciptakan kantin yang sehat. Setiap makanan yang dijual harus terhindar dari 5P (penyedap, pengawet, pewarna, perasa, pengenyal) dengan harapan peserta didik dapat terbiasa untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung 5P tersebut. Terakhir yaitu Keanekaragaman hayati. Madrasah adiwiyata memiliki tanaman-tanaman yang bermacam-macam. tanaman-tanaman ini perlu dijaga agar tidak rusak maka perlu dilestarikan sehingga warga madrasah merasa nyaman dengan situasi dan kondisi lingkungan yang rindang.

Dengan adanya kelima program ini peserta didik dapat menerapkan kelima hal tersebut sehingga ketika kembali ke masyarakat peserta didik sudah memiliki pemahaman terkait dengan kelestarian lingkungan. Bahkan bukan hanya sekedar pemahaman namun sudah terbiasa dalam pengelolaan lingkungan, menjaga lingkungan dan melestarikan lingkungan. jadi ketika peserta didik nanti menjadi pemimpin di masa depan yang bisa mengerti tentang lingkungan dan tentunya harus bisa mengatasi permasalahan tersebut.”

Dalam penerapannya program adiwiyata memiliki indikator yang akan dicapai yakni Pengembangan kebijakan madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.

Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung madrasah. dengan ini madrasah harus menjalankan beberapa tahapan-tahapan. Berikut ini penjelasan dari Pak Ma'ruf:

pada pemahaman visi-misi madrasah. Makanya, visi madrasah pada kalimat terakhir berbunyi **Berbudaya Lingkungan Sehat**. Bukan hanya kepada siswa saja namun semua warga madrasah harus memahami visi-misi madrasah seperti kepala madrasah, guru, komite madrasah bahkan wali murid. Sosialisasi visi-misi ini biasanya dilaksanakan pada saat Awal masuk tahun ajaran baru bagi peserta didik baru, kegiatan Rapat dewan guru, kegiatan purnawiyata, Pertemuan wali murid pada saat pengambilan raport dan setiap upacara hari senin³⁵

Pernyataan diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan Purnawiyata tanggal 27 april 2019 yang disampaikan pada saat sambutan kepala madrasah di depan wali murid, siswa dan tamu undangan. Sambutan kepala madrasah tersebut menyampaikan agar wali murid mendukung program adiwiyata di madrasah. selain itu juga disampaikan pada saat rapat dewan guru pada tanggal 15 mei 2019 untuk persiapan menuju Adiwiyata Mandiri. Dalam menjalankan program ini dibutuhkan kerjasama antar warga sekolah. semua warga madrasah harus terlibat agar dapat mencapai tujuan. Menurut bapak ma'ruf:

“pembentukan TIM Adiwiyata yang terdiri dari komite , kepala madrasah, dewan guru dan dibantu oleh peserta didik. Tim itu kemudian terbagi menjadi POKJA (Kelompok Kerja). Adiwiyata sendiri memiliki 4 komponen seperti Kebijakan madrasah Kurikulum Partisipasi Sarpras ”³⁶

³⁵ Wawancara dengan Bapak Mak'ruf, S. Ag Koordinator tim adiwiyata pada tanggal 29 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 13.00 WIB

³⁶ Ibid

Selain kebijakan dari Kepala Madrasah, komponen yang kedua yakni setiap madrasah yang berbasis Adiwiyata memiliki Mata pelajaran Pendidikan Lingkungan hidup baik yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain ataupun monolitik. Menurut Wakakurikulum, Ibu Sri mudawati:

Struktur kurikulum disetiap madrasah itu berbeda. Selain terdapat mata pelajaran wajib seperti IPS, IPA, Bahasa dan Agama, madrasah ini juga memiliki muatan lokal seperti PLH, SKUA dan bhs jawa. PLH disetiap sekolah berbeda penerapannya. Ada sekolah yang menerapkan PLH yang terintegrasi di setiap mata pelajaran dan adapula yang menerapkan mata pelajaran khusus PLH yang disebut dengan monolitik. Namun madrasah ini menerapkan keduanya yaitu monolitik dan integrasi³⁷

Hal ini serupa dengan pernyataan kepala madrasah bahwa:

Madrasah adiwiyata ini selain itu ada kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk peduli lingkungan juga memiliki mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Mata pelajaran ini yang disebut dengan PLH (monolitik) dan adapula mata pelajaran umum yang diintegrasikan dengan lingkungan hidup³⁸

Kurikulum MTsN 4 Blitar menerapkan mata pelajaran khusus PLH (monolitik) dan integrasi. Berbeda dengan sekolah lain yang hanya memilih salah satu diantaranya. Adanya mata pelajaran monolitik diharapkan lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap lingkungan. Menurut Ibu Anik:

Dulu awal adiwiyata dianjurkan monolitik namun dengan adanya perubahan kurikulum maka cukup dengan adanya integrasi saja. Penggunaan mata pelajaran PLH monolitik pada program adiwiyata memang berpengaruh kepada nilai. Nilai madrasah yang menerapkan PLH monolitik akan lebih tinggi daripada yang menggunakan integrasi saja. tetapi untuk madrasah ini tetap diadakan mata pelajaran monolitik karena berdasarkan pengalaman sebelumnya ketika yang diterapkan hanya

³⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Mudawati, M.Pd selaku Waka Kurikulum MTsN 4 Blitar pada tanggal 30 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 09.00 WIB

³⁸ Wawancara dengan Dra. Anik Nurhajati, M.Pd selaku kepala MTsN 4 Blitar pada tanggal 29 April 2019 di Kantor Kepala Madrasah pada pukul 10.00WIB

mata pelajaran yang terintegrasi saja maka pesan yang disampaikan kepada peserta didik kurang maksimal, lain dengan adanya PLH³⁹

Begitu pula menurut Ibu Sri Mudawati:

Integrasi menitikkan pesan tentang lingkungan hidup ke semua mata pelajaran, tergantung dari guru mata pelajaran sendiri. Jadi ada KD tertentu yang bisa dikaitkan dengan PLH. Tidak harus tiap semester dicantumkan PLH. bisa dicantumkan di semester 1 atau semester 2 saja. Namun setiap hari bapak ibu guru dipesankan untuk menyampaikan pesan-pesan moral.⁴⁰

Hal ini dibenarkan oleh kepala madrasah Ibu Anik:

Selain pada apel selalu kita sampaikan pesan-pesan tentang pentingnya lingkungan hidup, setiap hari pula secara intensif juga harus disampaikan misalnya ketika melihat kelas yang kotor, tanaman yang kering langsung kita ingatkan. Dalam menghemat energi ataupun air disetiap dinding terdapat peringatan agar peserta didik dapat memanfaatkannya dengan baik⁴¹

Perencanaan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran discovery learning. sehingga pada mata pelajaran terintegrasi guru harus membuat perencanaan kegiatan yang akan dilakukan saat mengajar dikelas dimulai dari pembukaan, inti yang terdiri dari penyampaian materi dengan strategi yang akan digunakan dan media pembelajaran yang membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Ibu Rusidatunnasihah guru IPS kelas VIII di MTsN 4 Blitar:

jadi untuk mata pelajaran yang terintegrasi guru harus menyertakan aktivitas yang berkaitan dengan adiwiyata di dalam RPP. Dalam satu semester hanya diwajibkan membuat satu RPP yang terintegrasi. Guru boleh memilih materi apa yang kira-kira sesuai jika dicantumkan program ini. Namun tidak semua mata pelajaran dapat dikaitkan dengan adiwiyata karena mungkin materinya memang tidak sesuai. Kegiatan yang menyertakan lingkungan hidup

³⁹ Ibid.,

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Mudawati, M.Pd selaku Waka Kurikulum MTsN 4 Blitar pada tanggal 30 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 09.00 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Dra. Anik Nurhajati, M.Pd selaku kepala MTsN 4 Blitar pada tanggal 29 April 2019 di Kantor Kepala Madrasah pada pukul 10.00WIB

didalam RPP yang meliputi indikator, tujuan pembelajaran dan kegiatan inti. Model Discovery learning berbasis adiwiyata ini membantu agar peserta didik tidak hanya bergantung kepada informasi yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Peserta didik dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya. lingkungan sekolah sangat membantu siswa dalam praktek pendidikan lingkungan hidup. sehingga dalam mata pelajaran IPS biasanya pada materi perilaku manusia dalam mengelola lingkungan⁴²

Dari hasil wawancara ini peneliti mendapatkan informasi bahwa, pertama mata pelajaran yang terintegrasi dengan guru wajib membuat RPP yang mencantumkan adiwiyata didalam kegiatan pembelajaran. Misalnya pada mata pelajaran IPS terdapat materi tentang pengelolaan lingkungan hidup yang mencerminkan bahwa manusia sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya. Kedua, pendidikan lingkungan hidup bukan hanya sebagai pengetahuan di kelas saja namun juga dapat memanfaatkan lingkungan disekitar sekolah yang dapat mendukung pembelajaran tersebut. lingkungan yang dimaksud bukan hanya terbatas didalam sekolah ataupun kelas tetapi juga melibatkan lingkungan masyarakat sekitar yang mendukung didalam proses pembelajaran. Ketiga, guru berupaya untuk menerapkan model discovery learning didalam mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup didalam RPP. Dengan adanya model tersebut diharapkan dapat memberikan peserta didik

Sesependapat dengan pernyataan dari Ibu Sri selaku Waka Kurikulum:

kurikulum madrasah adiwiyata itu mewajibkan setiap guru membuat RPP yang mencantumkan pembelajaran lingkungan hidup. tetapi guru hanya menentukan satu materi saja untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Namun tidak semua mata pelajaran dapat

⁴² Wawancara dengan Ibu Rusidatunasihah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di kelas VIII

diintegrasikan mbak, , sehingga ada beberapa mata pelajaran khusus yang tidak diintegrasikan⁴³

Program adiwiyata mewajibkan setiap guru memiliki Rencana pembelajaran dengan menyertakan pendidikan lingkungan hidup yang tertulis pada RPP tersebut. beliau memberikan wewenang kepada guru untuk memilih materi yang dapat diintegrasikan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Setiap satu semester hanya diwajibkan membuat satu RPP yang terintegrasi. Namun hanya beberapa mata pelajaran saja yang dapat mencantumkan pendidikan lingkungan hidup sesuai dengan materi yang diajarkan.

Materi pada semester genap di kelas VIII yaitu tentang Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Negara – Negara ASEAN. Berikut ini adalah silabus kelas VIII mata pelajaran IPS di MTsN 4 Blitar:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi	Kegiatan pembelajaran
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,	3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya	Pengaruh perubahan dan interaksi keruangan terhadap kehidupan di Negara-negara ASEAN. ➤ Pengaruh konversi lahan pertanian ke permukiman ➤ Pengaruh konversi lahan ke	➤ Mengamati lahan pertanian di lingkungan sekitar(madrasah) ➤ Memberikan contoh desa di lingkungan madrasah yang sudah terjadi alih fungsi lahan ➤ Mengidentifikasi pengaruh alih fungsi lahan (konversi lahan)pertanian ke permukiman. terhadap perubahan ruang dan interaksi antarruang

⁴³ Wawancara dengan Ibu Sri Mudawati, M.Pd selaku Waka Kurikulum MTsN 4 Blitar pada tanggal 30 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 09.00 WIB

teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.	kawasan industry.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi pengaruh alih fungsi lahan(konversi lahan) pertanian ke kawasan industry terhadap perubahan ruang dan interaksi antarruang ➤ Menyebutkan dampak konversi lahan pertanian di lingkungan sekitar(Blitar) ➤ Menyebutkan upaya-upaya untuk mengatasi konversi lahan pertanian ➤ Menyebutkan dampak pemanasan global! ➤ Memberikan contoh penyebab menipisnya lapisan ozon dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.	4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara- negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mencari informasi di surat kabar atau internet tentang pengaruh alih fungsi lahan (konversi lahan)pertanian ke permukiman terhadap perubahan ruang dan interaksi antarruang.di Blitar ➤ Mencari informasi di surat kabar atau internet tentang pengaruh alih fungsi lahan(konversi lahan) pertanian ke kawasan industri terhadap perubahan ruang dan interaksi antarruang di Blitar

Untuk materi saya memilih BAB tentang Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Negara – Negara ASEAN. setiap itu masih dibagi lagi menjadi beberapa sub bab salahsatunya adalah Pengaruh Perubahan dan Interaksi Keruangan terhadap Kehidupan di Negara-negara ASEAN. pendidikan lingkungan hidup bisa diambil dari materi ini tentang konversi lahan yang ada di pemukiman dan industri. Karena tersedianya pemukiman disekitar madrasah yang tidak terlalu jauh jadi saya memilih untuk memberikan tugas ke mereka mencari pengaruh konversi lahan tersebut.⁴⁴

Materi pendidikan lingkungan hidup disisipkan dalam mata pelajaran IPS. Guru memilih materi tentang Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Negara – Negara ASEAN yang didalamnya terdiri dari beberapa subbab yang salahsatunya adalah Pengaruh Perubahan dan Interaksi Keruangan terhadap Kehidupan di Negara-negara ASEAN. Diantara perubahan keruangan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Konversi lahan dari pertanian menjadi pemukiman ataupun industri sangat berdampak baik positif maupun negatif.

b. Pelaksanaan Model Discovery Berbasis Adiwiyata

Pelaksanaan pembelajaran melalui Model Discovery learning berbasis adiwiyata diperlukan untuk mendukung pembelajaran peserta didik terhadap penguasaan materi Lingkungan hidup ataupun materi pada mata pelajaran IPS itu sendiri. Berikut wawancara dengan Bu Rus selaku guru mata pelajaran IPS:

Pembelajaran pada kurikulum yang berbasis adiwiyata ini mewajibkan setiap guru mengintegrasikan ,materi tentang kepedulian terhadap lingkungan hidup didalam setiap mata pelajaran. Baik pelajaran umum maupun pelajaran agama. Selain itu ada juga mata pelajaran monolitik yaitu PLH. kebetulan saya mengampu keduanya. Dalam mata pelajaran monolitik ini peserta didik mendapatkan pembelajaran lingkungan hidup secara

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Rusidatunasihah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di kelas VIII

khusus. Namun pada setiap harinya saya hanya mengajar dua jam didalam satu minggu. kalau untuk menanamkan nilai-nilai peduli terhadap lingkungan hidup memang saya rasa waktunya sangat kurang. Sehingga guru mendapat amanah untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut pada setiap mata pelajaran yang diajarkan.⁴⁵

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari pak Mak'ruf, S. Ag selaku Koordinator dari Tim Adiwiyata:

Dengan adanya Adiwiyata itu kan sekolah yang menerapkan pembiasaan untuk peduli terhadap lingkungan sehingga di madrasah akan tercipta pemahaman sekaligus praktek agar peserta didik maksimal dalam menyerap harapannya dikemudian hari anak-anak sudah memiliki bekal pemahaman ketika sudah kembali di masyarakat nanti.⁴⁶

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS sangat tepat untuk memberikan pendidikan lingkungan kepada peserta didik. Permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan seperti: gempa, tanah longsor, hingga eksploitasi tanah dipelajari dalam mata pelajaran ini. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat subtema yang berbeda seperti pengaruh aih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, upaya untuk mengatasi dan faktor pendorong alih fungsi lahan. Dengan mengajak peserta didik untuk melihat fenomena yang terjadi di daerah gandusari tersebut diharapkan membangun pemikiran peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap lokasi sekitar tempat tinggalnya.

pembelajaran IPS yang berbasis Adiwiyata dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Banyak sekali kegiatan yang dapat dijadikan pembelajaran mbak. Hanya saja kita harus menyesuaikan materi apa yg ada di semester itu. Misalnya kita dalam semester kemaren kita mempelajari tentang materi penguatan Agrikultur maka peserta didik diminta untuk mendata sejumlah tanaman yang bermanfaat disekitar madrasah, bisa juga praktek untuk membudidayakan dengan cara bercocok tanam. Hal ini bersinergi dengan program kita dalam memperingati hari bumi atau pada jum'at bersih. Namun pada semester ini kita

⁴⁵ Ibid..

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Mak'ruf, S. Ag Koordinator tim adiwiyata pada tanggal 29 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 13.00 WIB

memanfaatkan perubahan lahan di sekitar madrasah yang memang sesuai untuk pembelajaran. Pada semester ini saya memilih model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Dimana pembelajaran ini memang sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menuntut keaktifan dari peserta didik. Seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya dimulai dari guru mengucapkan salam kepada peserta didik dan meminta salah satu perwakilan dari mereka untuk memimpin berdoa. Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi ini saya bagi menjadi 2 yaitu didalam kelas untuk memperkuat teorinya sedangkan diluar kelas untuk melihat langsung perubahan yang terjadi. Kegiatan didalam kelas peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang materi yang akan dibahas dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. setelah dibagi menjadi beberapa kelompok, anak-anak akan mendapatkan tugas untuk mendiskusikan materi yang sudah saya bagi menjadi beberapa sub bab yang nantinya akan dirangkum menjadi pertanyaan-pertanyaan. Sementara itu buku bisa dibuat patokan untuk jawaban sementara.⁴⁷

Berdasarkan penelitian, peneliti melakukan observasi kegiatan belajar mengajar tanggal 15 mei 2019 di kelas VIII A pada mata pelajaran IPS yang diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan hidup dengan materi tentang Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Negara – Negara ASEAN. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan salam dan salah satu peserta didik memimpin berdoa. Pada Fase pertama, guru memastikan peserta didik sudah belajar di rumah masing-masing sebelum pelajaran berlangsung. Kesiapan peserta didik dilihat dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait dengan materi. Guru menunjukkan peta perubahan lahan lingkungan sekitar dari tahun ke tahun dan memberikan materi pengantar kepada peserta didik sebelum melakukan observasi. Didalam kelas peserta didik diminta untuk berkelompok 4-5 orang untuk membaca materi terkait dengan alihfungsi lahan. Peserta didik harus

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rusidatunasihah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di kelas VIII

memiliki beberapa referensi mulai dari Buku paket, modul, peta dan referensi lainnya.⁴⁸

Pada Fase kedua, guru membagi materi menjadi beberapa sub bab untuk digunakan sebagai bahan diskusi bersama teman sekelompoknya. Pada kesempatan tersebut peserta didik dapat menyusun beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang akan teliti. Kemudian menulis jawaban sementara dari pertanyaan tersebut dengan mengambil informasi dari buku referensi.

untuk pembelajaran diluar kelas, anak-anak saya ajak melihat pemukiman di Jetis. Pembelajaran lebih saya fokuskan ke lahan pemukiman daripada lahan industri. Saya memilih lokasi yang dekat dengan sekolah karena untuk menuju ke lokasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Pertemuan pertama ini dihabiskan di lokasi pemukiman, itu saja masih tidak cukup waktunya mbak. Jadi anak-anak yang masih belum selesai observasinya bisa dilanjutkan setelah pulang sekolah. nanti hasil observasi itu ditulis dalam lembar kertas untuk dibahas di kelas.⁴⁹

Setelah selesai diskusi, pada fase ketiga guru mengajak siswa ke Dusun Jetis Desa Butun yang masih berada di area kecamatan Gandusari untuk melaksanakan observasi di perumahan. Lokasi tersebut digunakan peserta didik untuk observasi sebagai pembuktian terhadap jawaban sementara yang ia peroleh dari buku referensi. Setiap kelompok harus merekam peristiwa yang ada di lokasi tersebut. Fase keempat, peserta didik mencatat data yang telah diperoleh di lokasi kemudian disajikan dalam bentuk beberapa point yang akan dipresentasikan didepan kelas.

⁴⁸ Observasi penerapan model Discovery Learning di kelas VIII A pada tanggal 15 mei 2019r

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Rusidatunasihah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di kelas VIII

Fase kelima di lakukan pada pertemuan kedua, sebelumnya mempresentasikan hasil didepan teman sekelas, setiap kelompok harus memeriksa ulang data untuk memastikan hasil observasi dapat menjawab hipotesis yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya. Fase terakhir, peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan pertanyaan ataupun tanggapan. Kelompok penyaji dapat berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Selanjutnya guru memberikan penguatan atas jawaban kelompok tersebut. Hasil diskusi akan didokumentasikan melalui tugas yang diberikan oleh guru untuk pertemuan selanjutnya dengan membuat kliping tentang perubahan alih fungsi lahan yang terjadi di daerah sekitar.⁵⁰

c. Evaluasi model Discovery learning berbasis adiwiyata

Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah selesai dilaksanakan. Hal ini perlu dilaksanakan karena dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan selama kegiatan tersebut berlangsung. Maka dari itu ada beberapa evaluasi:

kalau evaluasi dari dewan guru sendiri sudah tercantum pada kegiatan pembelajaran itu mbak, berupa kognitif afektif dan psikomotorik. Kalau kognitif, peserta didik diberi soal terkait dengan materi yang telah diajarkan. Afektif, berupa penilaian sikap peserta didik yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan baik itu didalam kelas ataupun diluar kelas. Sedangkan penilaian psikomotorik berupa penilaian dari hasil penugasan yang diberikan kepada peserta didik. Penilaian adiwiyata sudah ada timnya sendiri mbak⁵¹

⁵⁰ Observasi penerapan model Discovery Learning di kelas VIII A pada tanggal 15 mei 2019

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Rusidatunasihah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di kelas VIII

Pada segi kognitif peserta didik di berikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan indikator pengetahuan pada materi tersebut mulai dari mengidentifikasikan perubahan alih fungsi lahan, menyebutkan dampaknya sampai dengan menganalisis pengaruhnya didalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif peserta didik dilihat dari sikapnya dalam kehidupan sehari-hari baik didalam kelas maupun diluar kelas. guru mencatat sikap setiap peserta didik kedalam buku jurnal khusus. Penilaian psikomotorik atau keterampilan peserta didik dilihat dari hasil pembuatan kliping yang diambil dari surat kabar atau internet terkait alih fungsi lahan di Blitar. Sedangkan penilaian terhadap program Adiwiyata, Menurut Pak Mak'ruf, S. Ag Koordinator Tim Adiwiyata:

kalau penilaian Adiwiyata secara tertulis memang tidak ada mbak, tapi setiap dewan guru selalu memantau dan mengingatkan peserta didik apabila merusak lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan. Selain itu ada pula beberapa tulisan yang ditempelkan untuk penghematan energi. Untuk program adiwiyata sendiri itu kami sudah dipantau oleh tim BLH yang ada di kabupaten, sebenarnya tidak ada penilaian khusus tetapi jika kegiatan sudah berjalan dengan baik maka madrasah diperbolehkan untuk mengikuti adiwiyata mandiri⁵²

Evaluasi pada Program Adiwiyata sudah termasuk di dalam kegiatan pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pemantauan dilakukan oleh Tim Adiwiyata dengan mengawasi dan mendokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan, kurikulum dan Sarana Prasarana pengelolaan lingkungan. Selain itu pengawasan juga dilakukan oleh BLH dari kabupaten yang memantau setiap bulan. BLH juga memberikan

⁵² Wawancara dengan Bapak Mak'ruf, S. Ag Koordinator tim adiwiyata pada tanggal 29 April 2019 di Ruang Guru pada pukul 13.00 WIB

bantuan kepada madrasah berupa peralatan yang mendukung kelestarian lingkungan seperti tempat sampah, pot bunga dan bibit pohon. Tugas BLH hanya memantau agar kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan lingkungan hidup berjalan dengan baik. Apabila kegiatan sudah sesuai, maka madrasah diperkenankan untuk menuju ke jenjang berikutnya yaitu dengan mengikuti seleksi Adiwiyata Mandiri.

2. Dampak Model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata di MTsN 4 Blitar

Penerapan model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata di MTsN 4 Blitar memberikan dampak positif bagi peserta didik bukan hanya dalam segi perubahan sikap atau afektif saja, namun juga memberikan dampak terhadap materi pembelajaran yang akan diserap oleh peserta didik. berikut ini beberapa dampak positif yang muncul, antara lain:

a. Menumbuhkan rasa ingin tahu.

Pada model pembelajaran ini, peserta didik tidak disajikan bentuk pembelajaran secara finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasikan pengetahuannya sendiri. Pada pernyataan ini, peneliti melihat pada saat observasi yang dilakukan pada tanggal 15 mei 2019 peserta didik antusias dalam berdiskusi dan mencari referensi dengan membaca beberapa buku.⁵³

b. Menumbuhkan kemandirian.

⁵³ Observasi penerapan model Discovery Learning di kelas VIII A pada tanggal 15 mei 2019

Model ini menuntut peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan melalui tahapan-tahapan yang dilakukan secara mandiri.

“peserta didik tidak langsung dapat melakukan penemuan begitu saja, tetapi harus melalui proses pencarian terlebih dahulu. Didalam proses pencarian tersebut pasti ada kendala-kendala yang harus diselesaikan dalam kelompok masing-masing.”⁵⁴

Pada pernyataan ini, Peserta didik melakukan step by step model pembelajaran Discovery learning mulai dari pencarian hingga penemuan secara berkelompok. Data ditulis sesuai dengan hasil diskusi masing-masing kelompok.

c. Menciptakan pembelajaran yang dinamis.

Pembelajaran ini tidak hanya terfokus pada guru saja. Namun, guru harus memposisikan diri sebagai pembimbing disaat proses penyelidikan.

sebagai guru saya juga harus memilih model yang monoton mbak, karena kalau satu hari penuh mereka hanya menerima penjelasan materi dengan metode ceramah dari guru maka mereka akan bosan. Apalagi mata pelajaran sosial yang tentunya banyak deskripsi daripada praktek, lain halnya dengan pelajaran menghitung. Model ini mengajarkan peserta didik untuk memahami materi melalui proses pencarian sampai pada penemuan.⁵⁵

Pembelajaran yang berbasis adiwiyata tidak hanya mengajarkan teori saja namun ditekankan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. MTsN 4 blitar mempunyai sarana prasarana yang memadai untuk proses pembelajaran yang berbasis lingkungan. Suasana madrasah yang dipenuhi dengan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Rusidatunasihah, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di kelas VIII

⁵⁵ Ibid..

pepohonan yang rindang dilengkapi dengan tanaman obat-obatan, tempat pemilahan sampah dan kantin yang ramah lingkungan.

Selain memberikan dampak positif bagi peserta didik, Model Discovery learning juga mempunyai kelemahan sehingga dampak negatif, diantaranya:

- a. Membutuhkan waktu yang lama.

Model ini melalui beberapa proses yang meliputi tahapan-tahapan yang cukup memakan waktu sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikannya didalam kelompok.

“pelaksanaannya membutuhkan waktu 2 kali pertemuan mbak, dalam 1 kali pertemuan membutuhkan 2 jam pembelajaran sedangkan materi hanya dapat satu sub bab saja”⁵⁶

Penerapan program ini dilakukan dalam 4x40 menit atau 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 15 mei 2019 dan 16 mei 2019.

- b. Membutuhkan kesiapan dalam setiap komponen yang pembelajaran.

Harapan-harapan yang dimiliki dalam model ini dapat terlupakan ketika guru berhadapan dengan peserta didik yang telah terbiasa dengan cara belajar yang lama.

- c. Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda

Setiap individu di dalam kelompok tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi. Sehingga guru juga harus memberikan pengarahan yang tepat kepada peserta didik.

⁵⁶ Ibid..

“ dalam proses pencarian pasti akan terlihat peserta didik yang dapat menguasai materi ataupun tidak. Karena setiap kemampuan peserta didik berbeda, terkadang salah satu dari mereka ada yang terlihat lebih dominan dan yang lain hanya bergantung kepada temannya tersebut”

Model ini lebih difokuskan pada peserta didik yang secara aktif melakukan eksplorasi pengetahuan. Artinya, guru harus menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan pada guru.

BAB V PEMBAHASAN

Sebagaimana temuan yang telah dihasilkan dari hasil observasi dan wawancara di MTsN 4 Blitar, pada bab ini peneliti akan menganalisa data yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan teori-teori yang ada. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang akan menfokuskan kepada pendidikan lingkungan hidup dan model pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan program adiwiyata pada mata pelajaran IPS, beserta dampaknya.

A. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi model Discovery Learning berbasis program adiwiyata di MTsN 4 Blitar.

1. Perencanaan Model Discovery Learning berbasis Adiwiyata.

MTsN 4 Blitar menanamkan kepedulian terhadap lingkungan kepada setiap siswa dengan adanya penerapan program adiwiyata dan telah mendapatkan piagam penghargaan Tingkat Nasional. beberapa komponen penting dalam program ini sudah dijalankan, terutama kurikulum berbasis adiwiyata. kurikulum tersebut mewajibkan kepada setiap mata pelajaran untuk mengintegrasikan materi dengan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) memasukkan afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan. Suatu pencapaian dalam tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. PLH memberikan makna bahwa

dikehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat mempersulit untuk memperoleh fakta, serta dapat menimbulkan kontroversi atau pertentangan pendapat.⁵⁷

Internalisasi nilai-nilai di MTsN 4 Blitar difokuskan pada suatu permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Muatan materi pembelajarannya meliputi SEKAM yaitu Sampah, Energi, Keanekaragaman Hayati dan Makanan. Namun tidak semua muatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran dapat diintegrasikan kedalam lima komponen tersebut. Dalam satu mata pelajaran hanya memilih satu kompetensi dasar yang akan diintegrasikan dengan PLH.

PLH memberikan penyadaran bahwa setiap permasalahan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, jadi setiap individu harus ikut berperan. Oleh karenanya di dunia pendidikan, PLH harus diarahkan pada:

1. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut.
2. Menghubungkan (relation) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama)

⁵⁷ Daryanto, *op.cit.*, hlm 2.

diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan tempat mereka hidup.

3. Membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*), gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan.
4. Memberikan tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Memanfaatkan beranekaragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first hand experience*)⁵⁸

Penerapan PLH menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (*student oriented*) bukan berpusat pada guru (*teacher oriented*). Tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dengan Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga penggunaan model pembelajaran *Discovery learning* sangat membantu dalam pencapaian tersebut. Pada model *Discovery learning*, guru memposisikan dirinya sebagai pembimbing peserta didik dalam pelaksanaan penyelidikan. Guru juga harus memberikan kesempatan

⁵⁸ Ibid., hlm 4-5

kepada peserta didik dalam mengeksplorasi dirinya dalam menemukan sebuah pengetahuan. Namun, guru harus tetap memberikan kontrol kepada peserta didik agar pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan sehingga tetap terfokus pada konsep pengetahuan yang ingin dipelajari.⁵⁹

Guru juga dituntut untuk mengembangkan isu lokal dan/ atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan.⁶⁰ Model discovery learning yang diterapkan pada mata pelajaran IPS yaitu dengan cara memanfaatkan daerah yang berada disekitar madrasah untuk menciptakan pengalaman belajar peserta didik secara langsung dengan mengunjungi lokasi yang telah ditentukan yaitu perumahan di daerah Jetis, Butun Kecamatan Gandusari.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya guru mata pelajaran membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.⁶¹ Perencanaan ini dilakukan dengan adanya pembuatan silabus. Sebelum itu, guru harus memetakan materi yang akan diintegrasikan dengan program adiwiyata, pembuatan silabus yang terintegrasi dengan program adiwiyata. Selanjutnya guru membuat RPP berbasis adiwiyata seperti pelajaran pada umumnya KI dan KD tetap sama, hanya saja ada penambahan pada indikator, tujuan

⁵⁹ Erwin widiasworo, *op.cit.*, hlm 162

⁶⁰ Peraturan Menteri Lingkungan hidup, *op.cit.*, hlm 23

⁶¹ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 24

pembelajaran dan kegiatan inti yang dikaitkan dengan materi tentang lingkungan hidup.

2. Pelaksanaan model discovery learning di MTsN 4 Blitar.

Program adiwiyata menjadikan PLH sebagai upaya dalam mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai penggerak masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang. Pendidikan lingkungan hidup formal adalah kegiatan pendidikan dibidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dengan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi dan monolitik (sendiri).⁶²

MTsN 4 Blitar menggunakan dua pendekatan yaitu monolitik dan terintegrasi. PLH yang melalui pendekatan monolitik diajarkan dalam 2 jam per minggu. Namun, waktu untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pengetahuan sangat minim. Sehingga madrasah menerapkan pendekatan terintegrasi. Pendekatan ini mewajibkan setiap guru pengampu mata pelajaran harus memilih salah satu materi yang dapat dikaitkan dengan PLH. Pendekatan terintegrasi pada mata pelajaran IPS terfokus pada

⁶² Daryanto, op. Cit, hal 20

permasalahan lingkungan yang sering dijumpai di setiap wilayah. Penggunaan model discovery learning yang berbasis adiwiyata yaitu memadukan pembelajaran permasalahan lingkungan hidup dengan pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta didik khususnya kelas VIII di MTsN 4 blitar sesuai dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti.

Model discovery merupakan pembelajaran beraksentuasi pada masalah-masalah kontekstual. Proses belajar model ini meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses informasi, pada tahap ini siswa memperoleh informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Pada tahap ini siswa melakukan penyandian atau encoding atas informasi yang diterimanya. Berbagai respon diberikan siswa atas informasi yang diperolehnya. Ada yang menganggap informasi yang diterimanya sebagai sesuatu yang baru. Ada pula yang menyikapi informasi yang diperolehnya lebih mendalam dan luas dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Tahap transformasi, pada tahap ini siswa melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang telah diperolehnya menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Dalam tahap ini siswa mengembangkan inferensi logikannya. Tahap ini dirasakan sesuatu sulit dalam belajar penemuan. Dalam keadaan seperti ini guru diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat. Tahap evaluasi, pada tahap ini siswa menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan

itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.⁶³

Penerapan Model discovery learning di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini: (1)pendidik menyiapkan tampilan media terkait permasalahan pada materi pelajaran yang telah diberikan. (2) pendidik membentuk kelompok untuk melakukan observasi dan pengumpulan data untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan. (3) peserta didik melakukan observasi langsung dan mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan dipecahkan. (4) fakta-fakta atau penemuan yang didapatkan tersebut akan digunakan sebagai bahan diskusi untuk menambah pemahaman dalam proses pembelajaran.

Stimulasi	Guru menunjukkan peta perubahan lingkungan sekitar terkait dengan alih fungsi lahan dan menjelaskan materi secara singkat sebagai pengantar untuk melakukan observasi.
Identifikasi masalah	peserta didik menyusun beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan di perumahan yang terletak di Jetis dan menyusun jawaban sementara sesuai dengan referensi yang telah dibaca.
Pengumpulan data	Peserta didik melakukan observasi di Perumahan Jetis, Butun sebagai pembuktian dari pertanyaan yang telah diajukan.
Pengolahan data	peserta didik menyusun hasil yang telah didapatkan dengan merangkum menjadi beberapa poin.
Verifikasi	Peserta didik memeriksa hasil observasi apakah pertanyaan yang telah diajukan pada tahapan sebelumnya sudah terjawab.

⁶³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm 69

Menarik kesimpulan atau Generalisasi	Peserta didik mempresentasikan hasil observasi sesuai dengan kalimat mereka masing-masing secara bergantian. Sedangkan kelompok lain memperhatikan dan memberikan pertanyaan atau tanggapan. Terakhir, guru memberikan penguatan kepada peserta didik.
--------------------------------------	--

3. Evaluasi Model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata.

Evaluasi diperlukan dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu program yang dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Sehingga setelah pembelajaran berjalan, tentunya guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi bukan hanya sekedar memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah diajarkan. Namun, evaluasi menekankan pada pentingnya nilai (*value*) dan makna. Jadi, Evaluasi suatu proses yang menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁶⁴

Hasil pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai yang sulit, mulai dari

⁶⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 5.

yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun pembagian dalam domain tersebut sebagai berikut:

a. Domain kognitif (cognitive domain). Dalam domain ini, ada enam jenjang kemampuan. Yaitu:

- 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik dalam memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal lainnya.
- 3) Penerapan, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- 4) Analisis, yaitu jenjang kemampuan peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- 5) Sintesis, yaitu jenjang kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.

- 6) Evaluasi, yaitu jenjang kemampuan yang menuntun peserta didik untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Domain afektif (affective domain). Yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah ketika peserta didik tersebut telah menyadari tentang nilai-nilai yang diterima, sehingga sikap tersebut sudah menjadi bagian dalam dirinya. Beberapa jenjang kemampuan dalam domain ini adalah sebagai berikut:⁶⁵
- 1) Kemauan menerima (receiving), merupakan jenjang kemampuan yang menuntun peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini dimulai dari kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.
 - 2) Kemauan menanggapi (responding), merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka terhadap suatu fenomena, namun juga bereaksi terhadap salah satu cara.
 - 3) Menilai (valuing), merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah tertentu secara konsisten
 - 4) Organisasi (organization), merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.

⁶⁵ Ibid., hlm 22

- c. Domain psikomotorik (psychomotor Domain), merupakan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan kompleks.⁶⁶

Berdasarkan teori yang ada, MTsN 4 Blitar melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan cara melakukan pemantauan terhadap kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami perubahan di lingkungan sekitarnya dan kemampuan peserta didik dalam melakukan pengelolaan lingkungan dilihat dari tiga aspek setelah dilakukannya pembelajaran terintegrasi dengan adanya program adiwiyata yang sudah diterapkan di madrasah.

Aspek kognitif peserta didik tentang lingkungan dapat diketahui, guru memberikan tes setelah materi selesai terkait dengan perubahan konversi lahan. Segi afektif peserta didik dilihat dari sikap peserta didik yang mencerminkan karakter peduli lingkungan baik disaat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain ada beberapa peringatan yang sudah tertulis disetiap sudut ruangan, guru juga melakukan pemantauan terhadap perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan rapi. Aspek psikomotorik atau keterampilan peserta didik dapat dilihat dari hasil karya peserta didik

⁶⁶ Ibid., hlm 23

dalam membuat kliping dari surat kabar maupun internet tentang perubahan konversi lahan.

Secara keseluruhan, penilaian Program Adiwiyata dipantau oleh Tim Adiwiyata dengan mendokumentasi kegiatan yang termasuk didalam komponen program Adiwiyata. Selain itu juga dilakukan pengawasan setiap bulan oleh BLH. Apabila kegiatan sudah berjalan dengan baik maka madrasah diperkenankan untuk mengikuti seleksi program Adiwiyata Mandiri. Sekolah atau madrasah dapat diusulkan oleh tim penilai adiwiyata provinsi kepada tim penilai adiwiyata nasional sebagai calon penerima penghargaan adiwiyata mandiri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (2), jika telah menjadi Sekolah Adiwiyata nasional, pada saat penilaian tahun berjalan mencapai nilai pencapaian tingkat nasional dan memiliki 10 (sepuluh) sekolah imbas yang memenuhi kriteria Adiwiyata kabupaten/kota.⁶⁷ Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata mandiri apabila sekolah adiwiyata nasional tersebut telah melakukan pembinaan terhadap sekolah lain, paling sedikit 10 (sepuluh) sekolah, dan sekolah yang dibina tersebut telah mendapatkan penghargaan adiwiyata kabupaten/kota.⁶⁸

⁶⁷ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup, *op.cit.*, hlm 11.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 54.

B. Dampak Model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata di MTsN 4 Blitar.

Setiap model pembelajaran harus mengikuti tuntutan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga penyampaian materi dapat disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dari masa ke masa. Maka model pembelajaran digunakan agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. berikut ini beberapa dampak dari model discovery learning sebagai berikut:

1. Dampak positif

Penerapan model discovery learning berbasis adiwiyata memberikan keuntungan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Beberapa keuntungannya yaitu:

a. Memunculkan rasa ingin tahu.

Model discovery learning dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif yang berguna untuk penemuan kunci keberhasilan dalam belajarnya sehingga peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap pembelajaran yang diikutinya.⁶⁹ Saat pembelajaran peserta didik tidak disajikan materi dalam bentuk finalnya, melainkan harus aktif untuk mencari referensi yang telah disediakan oleh guru.

⁶⁹ Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *op.cit.*, hlm 112-113

b. Menumbuhkan kemandirian.

Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.⁷⁰ Peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.⁷¹ Peserta didik belajar melalui tahap demi tahap sesuai dengan arahan dari guru secara berkelompok.

c. Menciptakan suasana belajar yang dinamis.

Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik agar memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang ada dikelas, sekolah dan sumber belajar lainnya sehingga situasi menjadi lebih dinamis.

⁷⁰ Budiningsih, *Model Discovery Learning* (Jakarta: Pustaka Mandiri, 2005), hlm.41

⁷¹ Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin. *loc. cit.*.

2. Dampak negatif.

Tentunya setiap model pembelajaran tidak selamanya menyebabkan keberhasilan yang optimal yang akan diperoleh guru dan peserta didik. Jika tidak adaptif, maka akan dirasakan juga beberapa kelemahan⁷² seperti:

a. Membutuhkan waktu yang lama.

Penemuan teori atau pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa kelas VIII ini memakan waktu 2 kali pertemuan atau 4 jam pelajaran hanya untuk pembahasan satu sub bab.

b. Membutuhkan kesiapan dari seluruh komponen.

Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan pembelajaran secara tradisional.⁷³ Guru terkadang kesulitan untuk mengajak peserta didik mengikuti tahapan demi tahapan pembelajaran karena peserta didik telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang cukup lama.

c. Kemampuan peserta didik berbeda-beda.

Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung

⁷² Ibid., 114

⁷³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.201

dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis.

⁷⁴Model pembelajaran discovery learning terlalu menuntut kesiapan pikiran untuk belajar pada diri peserta didik, padahal setiap individu memiliki kondisi dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan cenderung bergantung kepada peserta didik yang lain.

⁷⁴ Ibid..

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Model Discovery Learning Berbasis Adiwiyata maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. MTsN 4 Blitar merupakan madrasah yang mengikuti program adiwiyata sehingga kurikulum yang diterapkan harus terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup. Pada mapel IPS, salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model discovery learning dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran. Perencanaan pembelajarannya, guru membuat silabus yang akan dijadikan patokan untuk pembuatan RPP. RPP mapel IPS yang terintegrasi dengan PLH tetap sama seperti pada umumnya, hanya saja terdapat penambahan pada indikator, tujuan dan kegiatan inti.
2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara memadukan pengetahuan yang didapatkan peserta didik di dalam kelas dan permasalahan lingkungan hidup dengan pemberian pengalaman secara langsung. Peserta didik disajikan sebuah permasalahan yang sering dijumpai di wilayah sekitar dengan melaksanakan observasi untuk pengumpulan data. Sehingga data yang ditemukan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan diskusi di dalam kelas.

3. Evaluasi model discovery learning berbasis adiwiyata di MTsN 4 Blitar dilihat melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan penilaian setelah pembelajaran berlangsung tentang materi yang terkait. Untuk mengetahui aspek afektif, guru menilai dari sikap atau tingkah laku peserta didik yang mencerminkan karakter peduli lingkungan. Sedangkan pada aspek psikomotorik, peserta didik dinilai melalui hasil karya dalam pembuatan kliping yang mengambil di surat kabar.
4. Penggunaan model discovery learning berbasis adiwiyata di MTsN 4 Blitar dapat mempermudah proses pembelajaran. model ini memberikan dampak positif terhadap peserta didik diantaranya menumbuhkan rasa ingin tahu karena pembelajaran harus melalui pencarian terlebih dahulu hingga menemukan data, menumbuhkan sikap mandiri peserta didik dalam melakukan tahap-tahap pembelajaran, suasana pembelajaran menjadi dinamis dengan pemanfaatan sarana disekitar lingkungan madrasah. Selain dampak positif model ini juga memiliki kekurangan jika tidak dilakukan dengan maksimal. Beberapa kekurangan yang memberikan dampak negatif yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama, peserta didik harus siap untuk beradaptasi dengan model baru, serta kemampuan yang berbeda-beda menyebabkan peserta didik bergantung kepada peserta didik yang lain.

B. Saran.

Terlaksananya model discovery learning berbasis adiwiyata di MTsN 4 Blitar seperti yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran diantaranya:

1. Penggunaan model pembelajaran ini hendaknya memaksimalkan sarana prasarana yang ada dilingkungan madrasah sehingga waktunya yang dibutuhkan tidak terlalu lama.
2. Pembelajaran lebih difokuskan untuk penciptaan hasil karya yang nyata untuk melatih pembiasaan-pembiasaan yang memunculkan sikap peduli lingkungan.
3. Kerjasama antarkomponen sangat dibutuhkan agar program adiwiyata dapat berjalan secara efektif sehingga dapat mengikuti seleksi Adiwiyata Mandiri

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, Ahmad Fajarisma Budi. 2014. *Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian pendekatan dan praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- B. Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiningsih. 2005. *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media
- Deni darmawan dan Dinn wahyudin. 2018. *Model pembelajaran di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ellen Landriany. 2014. *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2
- Etin sholihatin dan Raharjo. 2009. *Cooperative learning, Analisis Pembelajaran IPS* Jakarta: Bumi Aksara
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup. 2010. *Buku Panduan: ADIWIYATA; Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementrian Lingkungan Hidup
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Prasetyo Adi. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis lingkungan*. Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

- Purnomo, Arif (dkk.). 2016. *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) di SMP Kota Semarang*. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Rhiti, Hyronimus. 2005. *Kompleksitas Permasalahan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugandhy, Aca. 2009. *Instrumentasi dan Standarisasi kebijakan pengelolaan lingkungan hidup*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNSpress.
- Takarina (dkk). 2015. *Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat*. Journal of Educational Social Studies.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Kepala Madrasah	Bagaimana kebijakan Program Adiwiyata di MTsN 4 Blitar?	
Koordinator Adiwiyata/Waka Kurikulum	Bagaimana kebijakan kurikulum Program Adiwiyata di MTsN 4 Blitar?	
Guru mata pelajaran IPS	Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Model Discovery Learning berbasis Adiwiyata pada mata pelajaran IPS di MTsN 4 Blitar?	
Guru mata pelajaran IPS	Bagaimana dampak Model Discovery Learning berbasis Adiwiyata pada mata pelajaran IPS di MTsN 4 Blitar?	

Lampiran 2 Rencana Program Pembelajaran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: MTs N 4 Blitar
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester	: VIII / I
Materi Pokok	: Interaksi Keruangan Dalam Kehidupan Negara – Negara ASEAN
Sub Materi	: Pengaruh Perubahan dan Interaksi Keruangan terhadap Kehidupan di Negara-negara ASEAN
Alokasi Waktu	: 4 X 40 menit (2x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.1. Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.	3.1.1. Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan pertanian ke permukiman 3.1.2 Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan pertanian ke kawasan industri 3.1.3 Menyebutkan dampak konversi lahan pertanian di lingkungan sekitar(Blitar) 3.1.4 Menyebutkan upaya-upaya untuk mengatasi konversi lahan pertanian 3.1.5 Menyebutkan dampak pemanasan global! 3.1.6 Memberikan contoh penyebab menipisnya lapisan ozon dalam kehidupan sehari-hari.
4.1. Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.	4.1.1. Mencari informasi pengaruh konversi lahan pertanian ke permukiman di lingkungan sekitar(Blitar) 4.1.2 Mencari informasi pengaruh konversi lahan pertanian ke kawasan industri di lingkungan sekitar(Blitar)

C. Tujuan Pembelajaran

❖ Pertemuan ke 1(2JP/1 kali pertemuan)

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat :

(kompetensi pengetahuan)

3.1.1 Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan pertanian ke permukiman

3.1.2 Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan pertanian ke kawasan industri

3.1.3 Menyebutkan dampak konversi lahan pertanian di lingkungan sekitar(Blitar)

3.1.4 Menyebutkan upaya-upaya untuk mengatasi konversi lahan pertanian
(*kompetensi ketrampilan*)

4.1.1 Mencari informasi tentang pengaruh konversi lahan pertanian ke permukiman di lingkungan sekitar(Blitar)

4.1.2 Mencari informasi tentang pengaruh konversi lahan pertanian ke kawasan industri

4.1.3 Membuat laporan/kliping tentang pengaruh konversi lahan terhadap kehidupan di Negara-negara ASEAN.

D. Materi Pembelajaran

- Pengaruh Konversi Lahan Pertanian ke Pemukiman
- Pengaruh konversi lahan pertanian ke kawasan industry
- Dampak alih fungsi lahan
- Upaya mengatasi alih fungsi lahan

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific Learning
2. Model pembelajaran : Inquiry/Discovery Learning

F. Media dan Bahan

❖ **Media**

1. Gambar-gambar konversi lahan pertanian

❖ **Bahan**

1. Kertas HVS
2. Spidol

❖ **Sumber Belajar**

Sumber Belajar :

- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2017. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III Edisi revisi* 2017. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III Edisi revisi* 2017. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erick Putra Childacayana, Melkisedek Bagas F, Sri Muhammad K, Dwi Syamsiati, 2017. *Pegangan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Semester 1*. Klaten : Intan Pariwara

- Erick Putra Childacayana, Melkisedek Bagus F, Sri Muhammad K, Dwi Syamsiati, 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Semester 1*. Klaten : Intan Pariwara
- Lingkungan sekitar
- Internet

G. Langkah-langkah Pembelajaran
Pertemuan pertama

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik bersama guru menyampaikan salam. ➤ Salah satu peserta didik memimpin doa (d disesuaikan dengan kultur sekolah), kemudian guru memastikan peserta didik siap untuk belajar. ➤ Guru memberikan motivasi : menanyakan apakah peserta didik sudah membaca materi tentang pengaruh konversi lahan pertanian ke permukiman dan industry dalam kehidupan di Negara-negara ASEAN. ➤ Guru memberikan pertanyaan terkait materi tentang konversi lahan pertanian(alih fungsi lahan) ➤ Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. 	20 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru meminta siswa untuk memahami kembali tentang materi yang telah dibaca di rumah. ➤ Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan mengenai alih fungsi lahan dari beberapa buku referensi. <ul style="list-style-type: none"> ○ Kelompok 1: pengaruh alih fungsi lahan pertanian ke permukiman ○ Kelompok 2: pengaruh alih fungsi lahan ke industry ○ Kelompok 3: dampak alih fungsi lahan dalam kehidupan ○ Kelompok 4: upaya-upaya untuk mengatasi alih fungsi lahan ○ Kelompok 5 : faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan ○ Kelompok 6 : dampak pemanasan global ○ Kelompok 7 : penyebab menipisnya lapisan ozon ➤ Peserta didik diajak mengamati alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di lingkungan sekitar(madrasah) dan meminta peserta didik untuk mencatat dalam beberapa point 	120 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya(perwakilan), kelompok yang lain menanggapi. ➤ Peserta didik kemudian berdiskusi bersama kelompoknya untuk menjawab pertanyaan tersebut. ➤ Guru memberikan penguatan jawaban yang diberikan oleh kelompok dan menyimpulkannya 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan. ➤ Peserta didik diberi pesan moral tentang dampak alih fungsi lahan dalam kehidupan. ➤ Guru melaksanakan post tes ➤ Guru memberikan tugas kelompok untuk mencari informasi di media massa dalam bentuk kliping tentang alih fungsi lahan yang terjadi di Blitar. ➤ Guru menyampaikan batas waktu pengumpulan 1 minggu. ➤ Guru menyampaikan salam penutup 	20 menit

H. Penilaian

1. Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial

- a. Teknik penilaian : Jurnal
- b. Bentuk instrument : Lembar Jurnal

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

No	Kompetensi Dasar	indikator
1.	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi,	<p>3.1.1 Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan pertanian ke permukiman</p> <p>3.1.2 Mengidentifikasi pengaruh konversi lahan pertanian ke kawasan industry</p> <p>3.1.3 Menyebutkan dampak konversi lahan pertanian di lingkungan sekitar(Blitar)</p>

	sosial, budaya, dan politik.	<p>3.1.4 Menyebutkan upaya-upaya untuk mengatasi konversi lahan pertanian</p> <p>3.1.5 Menyebutkan dampak pemanasan global!</p> <p>3.1.6 Memberikan contoh penyebab menipisnya lapisan ozon dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	------------------------------	--

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan(product)

No	Indicator	Butir soal
1	Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik	<p>Saat ini kegiatan alih fungsi lahan pertanian untuk sector industry marak terjadi.</p> <p>1.Carilah informasi di surat kabar atau internet tentang alih fungsi lahan di Blitar dalam bentuk kliping.</p> <p>2. Identifikasikanlah faktor pendorong alih fungsi lahan berdasarkan informasi yang terdapat pada kliping tersebut!</p>

4.Pedoman penilaian

No	Butir soal	Kunci	Skor
1	Jelaskan pengaruh konversi lahan pertanian menjadi permukiman!	Salah satu penyebab alih fungsi lahan ini adalah pertumbuhan penduduk yang sangat pesat sehingga membutuhkan lahan untuk mendirikan bangunan sebagai rumah dan tempat usaha.	

		Produktifitas pangan akan menjadi berkurang	
2	Jelaskan pengaruh konversi lahan pertanian menjadi kawasan industry!	Sector industry makin berkembang pesat, sehingga membutuhkan kawasan industry untuk menunjang perkembangan sector industry. Penyediaan kawasan industry dilakukan dengan alih fungsi lahan pertanian.	
3	Sebutkan faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan!	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pertumbuhan penduduk yang pesat ➤ Kenaikan kebutuhan masyarakat untuk permukiman ➤ Tingginya biaya penyelenggaraan pertanian ➤ Menurunnya harga jual produk-produk pertanian ➤ Kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian. ➤ Pergantian ke sector industry yang dianggap lebih menjanjikan 	
4	Sebutkan dampak alih fungsi lahan dalam kehidupan sehari-hari!	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berkurangnya lahan pertanian ➤ Menurunnya produktifitas pangan ➤ Terancamnya keseimbangan ekosistem ➤ Harga pangan menjadi mahal 	
5	Berikan contoh upaya-upaya untuk mengatasi terjadinya alih fungsi lahan!	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meningkatkan partisipasi masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan ➤ Mengurangi intensitas factor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan ➤ Mengoptimalkan lahan untuk permukiman ➤ Pemanfaatan lahan tidur 	
4	Sebutkan dampak pemanasan global!	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perubahan iklim dan cuaca ➤ Terjadi hujan asam ➤ Pencairan es di kutub 	

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Permukaan laut naik ➤ Ekologis terganggu ➤ Lapisan ozon menipis ➤ Pergantian musim berubah 	
5	Berikan contoh penyebab menipisnya lapisan ozon dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggunaan kendaraan yang terlalu banyak ➤ Penggundulan hutan ➤ Banyaknya asap pabrik ➤ Penggunaan AC dan hairdryer secara besar-besaran ➤ Bahan –bahan rumah tangga yang mengandung zat berbahaya ➤ Penggunaan pestisida yang berlebihan 	

Mengetahui,

Kepala MTs N 4 Blitar

Blitar, Juli 2018

Guru Mata Pelajaran


Dra. Anik Nurhajati, M.Pd

NIP. 196502071995032001

Rusidatunasihah, S.Pd

NIP. 197010101998032001

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telpun (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 156 /Un.D3.1/TL.00.100/2019
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : 1

12 April 2019

Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTsN 4 Blitar
di
Blitar

Assalamu alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Malihatul Khoiriyah
NIM	: 15130147
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2018/2019
Judul Skripsi	: Studi Kasus tentang Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata di MTsN 4 Blitar
Lama Penelitian	: April 2019 sampai dengan Juni 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.



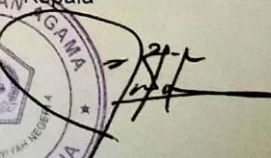
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Agus Maimun, M.Pd.
19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

lampiran 4 Surat Balasan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 BLITAR <small>Jl. Desa Sukosewu Kec. Gandusari Blitar Telp. 08113788345 E-mail: mtsngandusari@yahoo.co.id</small>
SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor :B-10 /MTs.13.31.04/TL.001.1/ 1 / 2020	
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar dengan ini menerangkan bahwa :</p>	
Nama	: Malihatul Khoiriyah
NIM	: 15130147
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tanggal Penelitian	: 13 Mei 2019 sampai dengan 22 Juni 2019
Keterangan	: Bahwa pernah melaksanakan penelitian di MTsN 4 Blitar dengan Judul "Model Discovery learning berbasis Adiwiyata di MTsN 4 Blitar"
<p>Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Blitar, 08 Januari 2020 Kepala</p> <div style="text-align: center;">  Dra Amik Nurhajati, M.Pd NIP. 196502071995032001</div>	

Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Koordinator Adiwiyata di MTsN 4 Blitar



Penyampaian materi “Perubahan alih fungsi lahan melalui citra satelit”



Diskusi dengan kelompok masing-masing



Pengumpulan data di Perumahan dusun Jetis Desa Butun



Presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas



Kegiatan penanaman pohon dan jum'at Bersih

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Malihatul Khoiriyah
2. Tempat Tanggal Lahir : Malang, 24 November 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Telepon : 085607824072
5. Email : Malihatulkhoiriyah24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal:

1. 2003-2009 : MI Miftahul Ulum
2. 2009-2012 : MTs Al-Islam
3. 2012-2015 : MA Al-Islam
4. 2015-Sekarang : S-1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN

MALANG